E-BOOK ISLAM

KEUTAMAAN AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN AL-QUR’AN

Prof. DR. Mahmud al-Dausary

Alih Bahasa:

DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

DAFTAR ISI

PASAL PERTAMA: KEAGUNGAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN UMUM AL-QUR’AN

Bahasan Pertama: Al-Qur’an Adalah Kalam Allah Yang Diturunkan

Bahasan Kedua: Al-Qur’an Adalah Kemuliaan Bagi Bangsa Arab Secara Khusus Dan Umat Manusia Secara Umum

Bahasan Ketiga: Al-Qur’an Menuntun Ke Jalan Yang Paling Lurus

Bahasan Keempat: Al-Qur’an Adalah Kitab Yang Diberkahi

Bahasan Kelima: Al-Qur’an Adalah Penjelasan Bagi Segala Hal

Bahasan Keenam: Al-Qur’an Adalah Karunia Allah Yang Menggembirakan Hamba-Hamba-Nya

Bahasan Ketujuh: Al-Qur’an Adalah Petunjuk, Rahmat Dan Kabar Gembira Bagi Kaum Muslimin

Bahasan Kedelapan: Al-Qur’an Adalah Cahaya

Bahasan Kesembilan: Al-Qur’an Adalah Kehidupan Bagi Orang-Orang Yang Memenuhi Seruannya

PASAL KEDUA: KEUTAMAAN MENDENGARKAN AL-QUR’AN

Bahasan Pertama: Mendengarkan Al-Qur’an Adalah Sebab Datangnya Rahmat Allah *Ta’ala*

Bahasan Kedua: Mendengarkan Al-Qur’an Adalah Sebab Hidayah Bagi Manusia Dan Jin

Bahasan Ketiga: Mendengarkan Al-Qur’an Adalah Sebab Kekhusyuan Hati Dan Menetesnya Air Mata

PASAL KETIGA: KEUTAMAAN MEMPELAJARI DAN MENGAJARKAN AL-QUR’AN

Bahasan Pertama: Pengajar Dan Pengkaji Al-Qur’an Menyerupai Para Malaikat Dan Rasul

Bahasan Kedua: Sebaik-Baik Dan Semulia-Mulia Manusia Adalah Yang Mengajarkan Dan Mempelajari Al-Qur’an

Bahasan Ketiga: Mempelajari Dan Mengajarkan Al-Qur’an Lebih Baik Dari Semua Kekayaan Dunia

Bahasan Keempat: Siapa Yang Mengajarkan Satu Ayat Maka Ia Mendapatkan Pahalanya Selama Ia Dibaca

Bahasan Kelima: Pahala Orang Yang Mengajarkan Al-Qur’an Pada Anak-Anaknya

PASAL KEEMPAT: KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR’AN

Bahasan Pertama: Membaca Al-Qur’an Adalah Perniagaan Yang Menguntungkan

Bahasan Kedua: Ketenangan, Rahmat Dan Malaikat Akan Turun Karena Bacaan Al-Qur’an

Bahasan Ketiga: Membaca Al-Qur’an Itu Semuanya Adalah Kebaikan

PASAL KELIMA: KEUTAMAAN MENGHAFAL AL-QUR’AN

Bahasan Pertama: Ketinggian Derajat Seorang *Hafizh*

Bahasan Kedua: Seorang *Hafizh* Lebih Diproritaskan Di Dunia Dan Akhirat

Bahasan Ketiga: Berbagai Keutamaan Seorang *Hafizh*

PASAL KEENAM: KEUTAMAAN MENGAMALKAN AL-QUR'AN

PASAL PERTAMA:

KEAGUNGAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN UMUM AL-QUR’AN

BAHASAN PERTAMA:

Al-Qur'an Adalah Kalam Allah Yang Diturunkan

Cukuplah menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu memiliki keutamaan dan kemuliaan, ketika ia merupakan *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Berkah lagi Maha Tinggi. Dari-Nya ia diturunkan dan kepada-Nya pula ia kembali. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

> *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."* (Q.S. Al- Taubah : 6).

Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur'an yang dibaca dan didengar serta tertulis di lembaran-lembaran mushaf itu adalah *Kalam* (perkataan) Allah

Subhanahu wa Ta'ala yang sebenarnya. Ia bukan sekedar penghikayatan bagi *Kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu juga diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maksudnya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara langsung melalui Kalam-Nya, lalu Jibril '*Alaihissalam* mendengarkan dari-Nya, kemudian dia menurunkan dan menyampaikannya kepada Rasulullah *Shalallahu `Alahi wa Sallam,* sebagaimana yang dia dengar dari *Rabb*-nya yang Maha Tinggi.[1]

Maka di antara keutamaan Al-Qur'an itu, bahwa sesungguhnya ia adalah merupakan perkataan *Rabb* semesta alam, dan ia bukan makhluk. Perkataan yang tidak ada yang menyerupainya dan sifat (Allah) yang tidak ada bagi-Nya penyerupaan dan tandingan.

Kalau sekiranya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberikan kekuatan pada hati hamba-hamba-Nya, niscaya mereka tidak akan sanggup memikulnya. Pastilah hati mereka merasa berat untuk menanggungya, bahkan akan menjadi roboh tak berdaya. Lalu dari mana ia bisa kuat membawanya, sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (Q.S. Al-Hasyr : 21).

Lalu di mana kekuatan hati jika dibandingkan dengan kekuatan gunung? Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengaruniakan kekuatan itu kepada

[1] Lihat *Syarh 'Al-Aqidah Al-Wasithiyyah,* Muhammad Khalil Harras, hal. 153-154.

hamba-hamba-Nya agar sanggup untuk memikulnya. Itulah keutamaan dan rahmat yang diberikan-Nya terhadap mereka.[2]

[2] Lihat *Al-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar,* hal. 45.

BAHASAN KEDUA:

Al-Qur'an Adalah Kemuliaan Bagi Bangsa Arab Secara Khusus Dan Umat Manusia Secara Umum

Secara umum, dahulu Arab hidup dalam kegelapan jahiliyah. Kerusakan merambah semua kehidupan, mulai dari kerusakan di bidang akidah, ibadah, hukum, akhlak maupun tatanan hidup sosial. Dengan perantaraan Al-Qur'an, maka mereka telah merubah jati diri mereka. Al-Qur'an membawa mereka berpindah dari umat yang berada di lembah kerusakan, kebodohan, dan kejahatan menuju umat yang terangkat derajatnya sampai ke puncak kemuliaan dan kesempurnaan. Mereka pun menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Kemudian mereka meraih *izzah* (kemuliaan) dan menjadi pemimpin bagi seluruh umat.

Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah karunia terbesar bagi bangsa Arab secara khusus. Mereka telah memelihara eksistensi dan keberadaan mereka dengan cara menjaga bahasa mereka. Kalau sekiranya Allah *Subhanahu wa*

Ta'ala tidak memuliakan mereka dengan menurunkan Al-Qur'an ini kepada mereka, niscaya mereka tetap menjadi umat yang rusak, seperti yang terjadi pada umat-umat yang lain.

Bahkan Al-Qur'an meluaskan jangkauan kekuasaan bangsa Arab hingga sampai ke ujung dunia; baik di Asia, Afrika, Eropa (Andalusia) dan lain sebagainya. Sehingga bahasa Arab menjadi bahasa peradaban yang tinggi dan maju. Dan setiap muslim merasa bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasanya sendiri, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab.

Telah menjadi fakta bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan sarana terbesar untuk mengarabkan (Arabisasi) bangsa-bangsa non Arab, dan juga untuk menyebarkan pemikiran kaum muslimin dan *tsaqafah* (wawasan) mereka di tengah-tengah ratusan juta umat manusia di belahan bumi.

Kaum muslimin -khususnya bangsa Arab- pada zaman sekarang ini dituntut untuk menyelamatkan dunia dengan Al-Qur'an dari kebuasan paham materialisme yang terus merongrong, merendahkan dan merampas kebaikan umat. Sebagaimana dahulu mereka (umat Islam) telah membebaskan manusia dari belenggu kekaisaran yang berkasta.[3]

Terdapat tiga ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan dengan terang, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan kemuliaan dan kebanggaan bagi bangsa Arab khususnya dan umat Islam pada umumnya. Yaitu:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

[3] Lihat *Min Asrar 'Azhamah Al-Qur'an,* DR. Sulaiman bin Muhammad Al-Shaghir, hal. 11-13.

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab." (Q.S. Az-Zukhruf : 44).

Nash ayat ini sebagaimana disebutkan oleh para pakar tafsir, memiliki dua pengertian, yaitu:

a. Bahwasanya Al-Qur'an adalah peringatan bagi Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* dan kaumnya, yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat, maka tidak ada alasan lagi bagi mereka setelah datang peringatan ini.

b. Bahwasanya Al-Qur'an telah mengangkat kemuliaan Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* dan kaumnya. Dan inilah yang telah benar-benar terjadi.

Adapun bukti bahwa Al-Qur'an telah mengangkat kemuliaan Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam,* maka ada ratusan juta dari lisan orang-orang yang beriman melantunkan shalwat dan salam kepada beliau. Menyebutnya dengan penuh cinta dan kerinduan, di sepanjang malam dan siang sejak 1400 tahun yang lalu, hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewarisi bumi ini dan semua penghuninya.

Adapun mengangkat kemuliaan kaumnya (pengikutnya), maka Al-Qur'an ini datang kepada mereka ketika manusia sama sekali tidak memandang mereka berarti, bahkan mereka dianggap tak ubahnya seperti barang yang tak ada harganya. Lalu Al-Qur'an pun memberikan mereka sebuah peran terbesar dalam sejarah kemanusiaan ini. Mereka menghadapi dunia dengan Al-Qur'an hingga seluruh dunia mengenal mereka dan menundukkan dunia kepada mereka dalam kurun waktu yang panjang ketika mereka berpegang teguh padanya.[4]

2. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

[4] Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an,* (6/3191)

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?" (Q.S. Al-Anbiyaa' : 10).

Dan firman-Nya: "*Di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu*" maksudnya adalah kemuliaanmu dan kewibawaanmu serta keluhuran kedudukanmu. Maka jika kamu sekalian mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, maka akan terangkatlah derajatmu dan menjadi agunglah segala urusanmu.[5]

Bangsa Arab tidak memiliki bekal yang memadai untuk mereka persembahkan kepada manusia selain bekal ini (Al-Qur'an). Dan mereka juga tidak memiliki pedoman hidup yang dapat mereka berikan kepada manusia, selain pedoman ini. Sehingga kemanusiaan tidak mengenal mereka, kecuali dengan Kitab, akidah dan akhlak yang bersumber dari kitab dan akidah ini. Maka mereka tidak dikenal karena mereka adalah Bangsa Arab saja, karena itu sama sekali tidak memiliki nilai apa-apa dalam sejarah kemanusiaan.[6]

3. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

"Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan." (Q.S. Shaad : 1).

Syaikh Al-Sa'dy *rahimahullah* mengatakan*:*

"Maksudnya bahwa ia memiliki nilai yang agung, mulia, sebagai peringatan bagi hamba-hambaNya. Mengajarkan setiap apa yang dibutuhkan oleh mereka berupa ilmu mengenai nama-nama dan perbuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* ilmu tentang hukum-hukum syariat dan pengetahuan tentang hari

[5] Lihat *Tafsir Al-Sa'di,* (3/269).
[6] *Op.cit.,* (4/2370)

kiamat dan hari pembalasan. Ia adalah peringatan bagi mereka tentang prinsip dasar agama dan cabang-cabangnya."[7]

[7] *Tafsir Al-Sa'di,* (4/279)

BAHASAN KETIGA:

Al-Qur'an Menuntun Ke Jalan Yang Paling Lurus

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآَنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Q.S. Al-Israa' : 9).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan pada ayat yang mulia ini, bahwa Al-Qur'an Al-Karim ini merupakan kita samawi yang teragung, yang menghimpun semua ilmu, yang diturunkan paling akhir dari *Rabb* semesta alam. *"Memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus",* maksudnya memberi petunjuk jalan yang paling lurus, adil dan benar.

Dan ayat ini menerangkan secara global mengenai semua isi kandungan Al-Qur'an; yaitu berupa petunjuk kepada jalan yang terbaik, adil dan benar. Jika

kita ikuti keterangan rincinya secara menyeluruh, maka kita akan menemukannya pada seluruh Al-Qur'an. Karena ia mencakup seluruh petunjuk untuk kebaikan hidup di dunia dan akhirat.[8]

Sehingga semua keadaan yang paling lurus dalam persoalan akidah, akhlak, perilaku, politik, industri, amal dunia dan akhirat, maka Al-Qur'an selalu membimbing ke arahnya, memerintahkan dan memberikan dorongan kepada manusia untuk menjalankannya.

[8] *Adhwa' Al-Bayan,* (2/372)

BAHASAN KEEMPAT:

Al-Qur'an Adalah Kitab Yang Diberkahi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggambarkan Kitab-Nya yang agung (Al-Qur'an) sebagai kitab yang diberkahi pada empat tempat, yaitu:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

"Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya." (Q.S; Al-An'am : 92).

2. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Q.S. Al-An'am : 92).

3. Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ

“Dan Al-Qur’an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?” (Q.S. Al-Anbiyaa’ : 50).

4. Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

تَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. Shaad : 29).

“Berkah” artinya konsisten dan stabil dalam kebaikan, berlimpah ruah dan selalu selalu bertambah kebajikannya, dan itulah kondisi Al-Qur’an Al-Karim.[9]

Oleh karena itu, Al-Qur’an diberkahi sejak dari sumbernya, karena ia merupakan kalam Allah *Subhanahu wa Ta’ala,* diberkahi dari penyampainya (Jibril *`Alahissalam*) dan diberkahi ketika sampai dit ujuannya (dada Rasulullah *Shalallauh `alahi wa sallam*), serta diberkahi pada ukuran dan isinya.

Al-Qur’an “hanya” lembaran-lembaran kitab yang tipis, jika dibandingkan dengan buku-buku tebal karangan manusia. Tetapi kandungan setiap ayat tidak bisa dibandingkan dengan puluhan buku tebal karya manusia.

Al-Qur’an juga diberkahi pada bacaannya, diberkahi pada ilmu dan pengetahuannya. Diberkahi pada makna dan petunjuknya serta diberkahi pada pengaruhnya, dan selanjutnya diberkahi pada tujuannya yang realistis.[10]

[9] Lihat *Al-Tabarruk, Anwa’uhu wa Ahkamuhu,* DR. Nashir bin ‘Abdurrahman Al-Judai’, hal. 45-46.

Al-Qur'an disifati sebagai kitab yang diberkahi, sesuai dengan penggambaran Kitab Nabi Musa '*Alaihissalam,* yang digambarkan sebagai pembeda (antara yang hak dan yang batil) dan penerang.[11]

Ketika kita bandingkan uukran Al-Qur'an dengan Taurat, maka kita mendapati bahwa Al-Qur'an lebih kecil ukurannya dari Taurat. Tetapi jika kita teliti keberkahan yang ada di dalam Al-Qur'an, maka kita temukan keberkahannya tak terbatas.

Setiap hari Al-Qur'an membrikan berkahnya yang baru, tidak pernah redup pesonanya. Jika hari ini dibaca dan kita memahami maknanya, dan di lain waktu kita membaca lagi, maka ia akan memberikan nuansa yang baru. Hal ini merupakan dalil bahwa Al-Qur'an adalah *Kalam* (perkataan) Dzat yang Maha Bijaksana; di mana Dia menetapkan dalam sesuatu yang sedikit terdapat manfaat yang sangat banyak. Dan inilah makna dari firman-Nya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah"*.

Seluruh kitab samawi yang diturunkan sebelumnya, berlaku untuk waktu, tempat dan umat tertentu saja. Tetapi Al-Qur'an sejak diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka ia tetap berlaku sampai hari kiamat. Setiap ada persoalan yang baru, maka kita akan temukan jawaban dan solusinya dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang diberkahi, datang selaras dengan obsesi, peradaban dan kemajuan manusia dalam bidang akal pemikiran. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu memberikan kepuasan tersendiri terhadap apa yang dibutuhkan oleh manusia pada setiap tempat dan zaman. Yang demikian itu tak akan terjadi kecuali jika ia adalah kitab yang diberkahi.[12]

[10] Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an* (2/1147), *Lathaif Qur'aniyyah.* DR. Shalah 'Abd Al-Fattah Al-Khalidi, hal. 15-16.
[11] *Al-Tahrir wa Al-Tanwir,* (17/66-67)
[12] Lihat *Tafsir Al-Sya'rawi* (7/4008-4009)

BAHASAN KELIMA:

Al-Qur’an Adalah Penjelasan Bagi Segala Hal

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Q.S. An-Nahl : 89).

Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* pernah berkata: “Telah diterangkan kepada kami seluruh ilmu dalam Al-Qur’an dan juga segala sesuatu.”

Oleh karena itu, Al-Qur’an menghimpun berbagai macam ilmu yang terkait dengan persoalan hidup di dunia, yang membuktikan kebenaran perkataan Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu,* baik secara langsung, samar, isyarat maupun tersirat.

Sampai saat ini penelitian ilmiah yang berhubungan dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, bumi, laut, darat, angkasa raya, fenomena alam semesta dan bumi, telah mengantarkan pada ilmu pengetahuan modern yang sangat penting. Tapi sejatinya ilmu-ilmu pengetahuan modern

tersebut telah didahului oleh Al-Qur'an sejak beberapa abad lamanya. Hal itu membuat para peneliti non Muslim banyak yang beriman kepada Al-Qur'an dan mereka mendapatkan petunjuknya darinya.

Maka segala hal yang terkait dengan kebutuhan manusia, untuk memperbaiki keadaannya (di dunia) dan untuk hari esoknya (akhirat), seluruhnya terdapat dalam Al-Qur'an.[13]

[13] Hal ini tidak berarti bahwa kita mencukupkan diri dengan Al-Qur'an tanpa Al-Sunnah, karena siapapun yang mengikuti Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka ia pasti akan mengambil Al-Sunnah dan mengamalkan kandungannya; karena Al-Qur'an sendiri telah mengarahkan kepada Al-Sunnah dala banyak tempat, sebagaimana dalam firman Allah: *"Dan apa yang dibawa oleh Rasul, maka ambilla, dan apa yang ia larangkan maka jauhilah."* (Al-Hasyr: 7)

BAHASAN KEENAM:

Al-Qur'an Adalah Karunia Allah Yang Menggembirakan Hamba-Hamba-Nya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah: 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Q.S. Yunus : 58).

Abu Sa'id Al-Khudry *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Kurnia Allah, maksudnya adalah Al-Qur'an, sedangkan rahmat-Nya adalah Dia menjadikan kamu sebagai Ahli Al-Qur'an."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganjurkan hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat yang menggembirakan ini, karena Al-Qur'an telah datang kepada mereka dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, merupakan

nikmat dan karunia-Nya terbesar yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan itu "*Adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,*" dari kesenangan dunia yang senada dengan itu dari berbagai kenikmatan yang semu dan sesat.

Para sahabat *radhiyallahu 'anhu* telah memahami makna ayat ini dengan sesungguhnya, sehingga tidak terpedaya dengan tipu daya dunia dan keindahannya yang fana.

Ketika pajak para penduduk Iraq sampai di depan Umar *radhiyallahu 'anhu,* maka Umar *radhiyallahu 'anhu* dan budaknya keluar dan menyiapkan seekor unta miliknya. Ternyata pajak tersebut lebih dari yang dia kira, sehingga Umar *radhiyallahu 'anhu* berucap: "*Alhamdulillah.*"

Budaknya menyambung ucapannya, "Demi Allah, ini merupakan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rahmat-Nya."

Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata kepada budaknya:

"Kamu salah! Bukan itu, namun ia seperti yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maksudkan dalam firman-Nya: '*Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'* Dan ini termasuk dari pada yang mereka kumpulkan."[14]

Harta dunia yang berlimpah dan gelimang bukanlah parameter kedudukan manusia di dunia, apatah lagi sebagai ukuran kedudukan mereka di akhirat. Berlimpahnya harta bisa jadi justru menjadi sebab kesengsaraan manusia, bukan hanya kesengsaraan di akhirat kelak, tetapi juga kesengsaraan hidup di dunia nyata ini, sebagaimana banyak kita saksikan hari ini yang terjadi pada paham materialisme yang tertutup awan kegelapan.

Oleh karena itu, dengan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* limpahkan kepada hamba-Nya ini (Al-Qur'an) dan dengan rahmat-Nya yang tercurah

---

[14] *Tafsir Ibn Katsir,* (4/289)

kepada mereka, maka hendaknya dengan itu saja mereka bergembira. Karena itulah yang sepatutnya mendatangkan kegemabiraan.[15]

[15] Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an* (3/1799-1801)

BAHASAN KETUJUH:

Al-Qur'an Adalah Petunjuk, Rahmat Dan Kabar Gembira Bagi Kaum Muslimin

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (Q.S. An-Nahl : 89).

Disebutkan sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira secara khusus, pertanda teramat pentingnya perkara tersebut.

Adapun petunjuk adalah penjelasan mengenai pelurusan akidah dan pemikiran serta penyelamatannya dari kesesatan.

Sedangkan rahmat adalah apa yang menentukan kebahagiaan hidup, di dunia dan akhirat.

Sementara kabar gembira adalah apa menjanjikan dua keuntungan, yaitu keuntungan di dunia dan keuntungan di akhirat.

Dan kesemuanya itu khusus diberikan kepada kaum muslimin dan tidak kepada selain mereka. Karena ketika ditawarkan Al-Qur'an kepada mereka, justru mereka menutup pintu manfaat rapat-rapat untuk diri mereka sendiri.[16]

Dan inilah yang dipertegas oleh Syaikh Al-Syinqithi *rahimahullah* dalam perkataannya:

"Bisa dipahami dari dalil ayat ini, yakni *mafhum mukhalafah* (pengertian yang berlawanan) bahwa selain umat Islam tidaklah demikian."

Pengertian ini, lebih diperkuat lagi dengan firman Allah pada ayat yang lain:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آَمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آَذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

"Katakanlah: 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (Q.S. Fushshilat : 44).

Dan juga firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآَنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah

[16] *Al-Tahrir wa Al-Tanwir,* (13/204)

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Q.S. Al-Israa' : 82).

BAHASAN KEDELAPAN:

Al-Qur'an Adalah Cahaya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya), dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." (Q.S. An-Nisaa' : 174).

Dan juga firman-Nya:

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Q.S. Ibrahim : 1)

Al-Qur'an dinamakan dengan cahaya karena ia menerangi manusia dengan kebenaran dan mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah, keraguan, kesyirikan, kekufuran, akhlak yang tercela dan segala bentuk maksiat, menuju cahaya ilmu, iman dan akhlak yang terpuji.

Dengan demikian maka tujuan diturunkannya Al-Qur'an Al-Karim adalah untuk mengeluarkan manusia dari gelapnya keragu-raguan, *khurafat*, taklid, kebodohan dan kesesatan, menuju kepada cahaya tauhid, kebenaran dan istiqamah di jalan-Nya.

Dan Anda jangan heran sekiranya terjadi dalam kehidupan manusia kerusakan dan kehancuran, jika mereka memperturutkan hawa nafsu dan tersesat jalannya.

Dengan maksud menyelamatkan manusia dan memberikan hidayah (petunjuk) kepada mereka, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendatangkan kepada mereka cahaya dan kitab yang terang demi kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakaya dari (memerlukan) semesta alam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (15) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Q.S. Al-Maaidah : 15-16).

BAHASAN KESEMBILAN:

Al-Qur'an Adalah Kehidupan Bagi Orang-Orang Yang Memenuhi Seruannya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Q.S. Al-Anfal : 24).

Kehidupan yang memberi manfaat dapat diraih dengan menyambut seruan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rasul-Nya. Barangsiapa yang tidak menyambut seruan ini, maka tiada kehidupan baginya. Hidupnya tak ubahnya

seperti binatang ternak. Ada kemiripan antara dia dan hewan yang paling rendah.

Qatadah *rahimahullah* mengatakan:

"Makna firman-Nya: *'Kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu'* adalah Al-Qur'an, karena di dalamnya ada kehidupan, kepercayaan, kesuksesan, dan perlindungan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, kehidupan hakiki yang baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul, baik secara lahir maupun batin. Mereka adalah orang yang tetap hidup meskipun mereka telah meninggal dunia, sedangkan selain mereka pada hakikatnya mati meskipun jasad mereka hidup. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (Q.S. Al-An'am : 122).

Manusia yang paling sempurna hidupnya adalah yang paling sempurna dalam menjalankan seruan Al-Qur'an, karena di dalamnya memancar kehidupan yang sempurna. Siapa yang tidak menjawab sebagian dari seruan Al-Qur'an, maka sebesar itulah berkurang darinya kehidupan hakiki yang sempurna."[17]

Dan tidak mungkin seseorang dapat puas menyelami keutamaan Al-Qur'an, meskipun dia berusaha maksimal, walaupun dia memiliki kedudukan yang tinggi sekalipun, meskipun dia mencatat di semua lembaran kertas yang tersebar di permukaan bumi dan telah kering tintanya. Karena akal manusia

[17] Lihat *Al-Fawa'id,* hal. 88.

sangat terbatas, walaupun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Tapi dia akan merasa mendapat bagian dari kepuasan itu sebagaimana seorang bayi yang menyusui beberapa kali dari sang ibu, maka dia akan merasa puas pada saat itu.

Dan kepada-Nyalah kita memohon pertolongan, dan pada-Nya bertumpu segala harapan. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan-Nya.[18]

[18] *Khasha'ish Al-Qur'an Al-Karim,* hal. 124-125.

PASAL KEDUA:

KEUTAMAAN MENDENGARKAN AL-QUR'AN

Pendahuluan

Jika membaca Al-Qur'an yang agung dinilai ini ibadah (di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*), maka demikian pula bagi orang yang mendengarkannya. Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* suka mendengarkan Al-Qur'an dari salah seorang sahabatnya. Suatu ketika beliau menyuruh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* untuk membacakan Al-Qur'an untuknya. Maka dengan hati tenang dan khusyu' beliau mendengarkan bacaan tersebut. Lalu kedua mata beliau bersimbah air mata, seperti yang akan kita kaji sesaat lagi.

Dan minta dibacakan Al-Qur'an dari seorang *qari'* yang bagus suaranya dan mahir dalam membacanya telah disepakati para ulama termasuk perbuatan yang disukai (Allah dan Rasul-Nya). Ia merupakan tradisi (kebiasaaan) orang-orang baik dan shaleh dari generasi awal umat ini. Karena bacaan yang sangat baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Adapun keutamaan orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an sangat banyak jumlahnya, yang akan kita bahas sebagian dari keutamaannya itu pada lembaran-lembaran berikut ini:

BAHASAN PERTAMA:

Mendengarkan Al-Qur’an Adalah Sebab Datangnya Rahmat Allah *Ta’ala*

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang mudah-mudahan kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-A’raaf : 204).

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah memerintahkan hamba-hamba-Nya melalui ayat ini, untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an dan diam khusyu’ saat mendengarnya, agar mereka dapat mengambil manfaat dari padanya, merenungi hikmah dan kebaikan yang ada di dalamnya serta dapat rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Al-Laits *rahimahullah* berkata:

"Konon dikatakan bahwa tiada rahmat yang lebih cepat memasuki hati seseorang, melebihi kecepatan orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

> *'Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang mudah-mudahan kamu mendapat rahmat."* (Q.S. Al-A'raaf : 204).

Dan kata "mudah-mudahan" –jika diucapkan oleh Allah- itu berarti harus dan pasti terjadi."[19]

Dan manusia akan ditimpa kerugian besar yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun, jika mereka berpaling dari Al-Qur'an yang agung ini. Dan sesungguhnya satu ayat -jika didengarkan dengan penuh perhatian- seringkali bisa membuat hati seorang hamba dipenuhi rasa kagum yang tak terkira. Karena ia bisa menembus ke dalam hati, memberikan kesan yang membekas, memberikan ketenangan, kelapangan dan penerimaan yang baik. Dan hal itu tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh orang yang merasakan dan memahami maknanya yang luas.[20]

Nabi *Shalallhu `Alaihi wa sallam* telah memberitahukan bahwa berkumpulnya manusia untuk mendengarkan Al-Qur'an dan mempelajarinya, mempunyai manfaat yang sangat besar dan mulia. Di antaranya akan mendapatkan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallhu `Alaihi wa sallam:*

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

---

[19] *Tafsir Al-Qurthubi,* (1/23)
[20] Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an,* (3/1425-1426)

"Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, dipayungi oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya."[21]

[21] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, Kitab *Al-Dzikr wa Al-Du'a wa Al-Taubah wa Al-Istighfar,* Bab *Fadhl Al-Ijtima' 'ala Tilawah Al-Qur'an wa 'ala Al-Dzikir,* (4/2074), no. 2699.

BAHASAN KEDUA:

Mendengarkan Al-Qur'an Adalah Sebab Hidayah Bagi Manusia Dan Jin

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menerangkan bahwa Al-Qur'an yang agung ini merupakan sumber hidayah (petunjuk) untuk kehidupan dunia dan akhirat. Barangsiapa yang konsisten membaca, mendengarkan, merenungi makna dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, maka dia tidak akan tersesat dan tidak pula akan mengalami kesengsaraan hidup. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Q.S. Al-Israa' : 9).

Mendengarkan Al-Qur'an teramasuk dalam katagori amal shalih dan perbuatan mulia. Bagi orang yang melakukannya akan mendapat hidayah dari Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang lurus dan senantiasa mendapat petunjuk, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S. Az-Zumar : 17-18).

Tidak diragukan bahwa perkataan yang paling baik secara mutlak adalah *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* kemudian perkataan (sabda) Rasulullah *Shalallhu `Alaihi wa sallam,* sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

"Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-

Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun." (Q.S. Az-Zumar : 23).

Dan sebaik-baik kitab yang diturunkan (dari langit) dari *Kalam* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Al-Qur'an yang agung.

Mereka yang mendengarkan Al-Qur'an yang agung ini dan mengikuti petunjuknya adalah mereka yang telah diberi petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji dan kebagusan amal, baik yang lahir maupun yang batin. Mereka itulah akal yang bersih dan lurus.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan mendengar Al-Qur'an Al-Karim sebagai salah satu sebab orang-orang kafir mendapatkan hidayah dan masuk ke dalam Islam. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (Q.S. At-Taubah : 6).

Demikian pula, mendengarkan Al-Qur'an menjadi sebab bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan hidayah (petunjuk) kepada sekolompok jin dan menjadikan mereka memeluk Islam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an),

lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami." (Q.S. Al-Jin : 1-2).

Mereka itu adalah sekelompok jin yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki kebaikan bagi mereka, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hadapkan wajah mereka kepada Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* agar mereka mendengarkan Al-Qur'an yang mulia, supaya itu menjadi *hujjah* atas mereka (di akhirat), dan agar nikmat Allah menjadi sempurna atas mereka dan supaya mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya.

Itu semua karena ketika mereka sampai di sisi Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam,* mereka berkata: "Dengarkan dan diamlah!" Setelah mereka diam mendengarkan Al-Qur'an dengan seksama, maka mereka memahami maknanya. Nasihat dan bimbingan serta petunjuk-Nya sampai ke dalam hati mereka. Kemudian mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ (29) قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ (30)

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali

kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Q.S. Al-Ahqaaf : 29-30).

BAHASAN KETIGA:

Mendengarkan Al-Qur'an Adalah Sebab Kekhusyuan Hati Dan Menetesnya Air Mata

Orang-orang mukmin saat membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, hati mereka dipenuhi rasa khusyu' dan mata mereka tak sanggup menahan air mata. Mereka menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan penuh rasa harap dan cemas, sembari mendamba keridhaan-Nya serta takut akan kemurkaan dan siksa-Nya.

Seperti itulah para sahabat *radhiyallahu 'anhum* ketika mendengarkan dan membaca Al-Qur'an Al-Karim. Dan teladan mereka dalam hal ini adalah Nabi kita, Muhammad *Shalallahu `alaihi wasallam,* sebagai pemimpin hamba-hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang khusyu'. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* pernah menuturkan:

"Suatu ketika Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadaku: *'Bacakanlah Al-Qur'an untukku.'*

Aku menjawab: 'Bagaimana aku membacakan Al-Qur'an untukmu padahal Al-Qur'an itu diturunkan kepadamu?'

Beliau menjawab: *'Aku sangat suka mendengarkannya dari orang lain.'* Kemudian aku membaca surah An-Nisaa', dan ketika telah sampai pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

'Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).' (Q.S. An-Nisaa' : 41).

Beliau berkata: *'Cukup!'*

Maka aku lihat air mata menetes dari kedua mata beliau."[22]

Ibnu Baththal[23] *Rahimahullah* mengatakan:

"Kemungkinan maksud sabda beliau tersebut adalah bahwa beliau lebih suka mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain agar memperdengarkan Al-Qur'an kepada orang lain hukumnya menjadi sunnah. Atau mungkin agar Al-Qur'an dapat dibaca dengan penuh *tadabbur* dan penghayatan. Itu karena orang yang menyimak bacaan lebih konsestrasi dalam melakukan tadabbur dan memiliki jiwa yang lebih bersih dan mempunyai gelora semangat dari orang yang membacanya, karena yang membaca disibukkan dengan bacaan dan hukum-hukum bacaannya."[24]

[22] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, Kitab *Fadha'il Al-Qur'an,* Bab *Al-Buka' 'Inda Qira'ah Al-Qur'an,* (3/1627), no. 5055, juga dalam (3/1625), no. 5049.
[23] 'Ali bin Khalaf bin Baththal Al-Bakri Al-Qurthubi Al-Maliki, dikenal sebagai Ibnu Al-Lajjam (Abu Al-Hasan). Seorang ahli hadits dan fiqih. Wafat bulan Shafar tahun 449 H. Di antara karyanya adalah *Syarh Al-Jami' Al-Shahih li Al-Bukhari* dan *Al-I'tisham fi Al-Hadits.* Lihat *Siyar A'lam Al-Nubala'* (11/159) dan *Mu'jam Al-Mu'allifin* (2/432).
[24] *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (9/117).

Imam Nawawi *rahimahullah* menyebutkan beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* di atas, di antaranya:

"Anjuran untuk mendengarkan Al-Qur'an, memperhatikan, dan menangis saat mendengarnya, serta merenungi maknanya. Juga anjuran untuk meminta kepada orang lain membacakan Al-Qur'an untuknya, karena hal itu lebih mendukungnya perenungan dan *tadabbur* dari bacaannya sendiri. Juga menunjukkan ketawadhuan seorang yang alim dan shaleh terhadap para pengikutnya."[25]

Dan inilah cara dan metode para nabi seluruhnya, saat mereka mendengarkan kalam-kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan ayat-ayat dibaca; maka air mata mereka mengalir membasahi pipinya. Hati dipenuhi rasa ketundukkan dan rasa khusyu serta hanyut mengikuti petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Pengasih. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Q.S. Maryam : 58).

Dan ini pulalah sifat para ulama jika mereka mendengarkan *kalamullah;* hati mereka hanyut tertunduk pasrah dan menangis dalam kekhusyuan, serta

[25] *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi,* (6/329).

pengetahuan dan keyakinan mereka bertambah, sebagamana yang telah disinyalir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (107) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (108) وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (109)

"Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Maha suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (Q.S. Al-Israa' : 107-109).

Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* berkata:

"Ini merupakan gambaran yang sangat tinggi dan pujian terhadap sifat-sifat mereka. Dan setiap orang yang memiliki ilmu yang luas sangat berhak untuk mendapatkan derajat semacam ini. Hati mereka khusyu` saat mendengarkan Al-Qur'an, dan tawadhu serta merendahkan diri di hadapan manusia."[26]

[26] *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (10/347-348). Lihat juga *Tafsir Al-Baidhawi* (3/471) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (5/134)

PASAL KETIGA:

KEUTAMAAN MEMPELAJARI DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN

Pendahuluan

Islam telah mendorong pemeluknya untuk mengajarkan ilmu secara umum, bahkan Islam menetapkannya sebagai bentuk ibadah yang paling utama yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabb-Nya. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam,* bahwasanya beliau bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa yang menyeru kepada hidayah (petunjuk), maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikit pun."[27]

[27] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, Kitab *Al-'Ilm,* Bab *Man Sanna Sunnah Hasanah aw Sayyi'ah,* (4/2060), no. 2674.

Pahala dari ilmu terus mengalir deras setelah seseorang meniggal dunia, selama ilmunya terus dimanfaatkan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* bahwa Rasulullah *Shalallahu `alahi wasallam* pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila manusia telah meninggal dunia, maka akan terputuslah seluruh amalnya kecuali 3 (tiga) perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannnya."[28]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

"Hadits ini menjadi dalil terkuat untuk menunjukkan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu serta besarnya manfaat yang dihasilkannya. Bahwa pahalanya sampai kepada seseorang yang telah meninggalkan dunia, selama ilmu yang diajarkan dulu terus dimanfaatkan. Maka seolah-olah dia tetap hidup dan tidak terputus amalnya, ditambah lagi dengan harumnya pujian untuknya. Sehingga keberlanjutan pahalanya untuknya di saat ia telah terputus dengan manusia dapat dianggap sebagai kehidupan kedua untuknya."[29]

Derajat dan kedudukan ilmu itu bertingkat-tingkat sesuai dengan topik yang dipelajarinya. Dan tidak diragukan lagi bahwa ilmu yang paling tinggi dan mulia adalah ilmu tentang Kitabullah. Siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, maka kedudukannya lebih mulia dari orang yang mempelajari selain Al-Qur'an, meskipun dia mengajarkannya kepada orang lain.

Generasi salaf terdahulu begitu antusias dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Kesungguhan ini tampak dari

[28] HR. Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Washiyyah,* Bab *Ma Yalhaq Al-Insan min Tsawab Ba'da Wafatihi,* (3/1255), no. 1631.
[29] *Miftah Dar Al-Sa'adah,* (1/175)

kepribadian manusia terbaik dan paling suci serta teladan bagi mereka, guru manusia dan pembimbing bagi mereka, yaitu Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an. Dan beliau adalah orang yang paling mengetahui kedudukan Al-Qur'an.

Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwasanya beliau bersungguh-sungguh mengajarkan Al-Qur'an kepada pada sahabatnya, baik secara langsung, maupun dengan mengutus sahabat lain untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada yang lainnya.

BAHASAN PERTAMA:

Pengajar Dan Pengkaji Al-Qur'an Menyerupai Para Malaikat Dan Rasul

Cukuplah menjadi bukti kemuliaan dan kebanggaan orang yang mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an saat derajat mereka disamakan dengan para malaikat dan rasul yang mulia. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengutus Jibril *'Alaihissalam* untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam,* sebagaimana firman-Nya:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (Q.S. An-Najm : 5).

Demikianlah guru pertama bagi Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* adalah Jibril *'Alaihissalam,* malaikat yang paling mulia, paling lurus dan sempurna. Dia telah menurunkan wahyu kepada Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*. Dan Jibril *'Alaihissalam* adalah malaikat yang kuat, baik secara lahir

maupun batin. Dia kuat dalam merealisasikan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya.[30]

Pujian terhadap sang guru mengandung pujian pula terhadap muridnya, sekiranya ungkapannya hanya *"mengajarkannya Jibril 'Alaihissalam"* tanpa disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan agung, maka Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* tidak pernah sampai pada keutamaan yang agung ini.[31]

---

[30] Lihat *Tafsir Al-Sa'di,* (5/122)
[31] Lihat *Al-Tafsir Al-Kabir,* oleh Al-Razi (28/245)

BAHASAN KEDUA:

Sebaik-Baik Dan Semulia-Mulia Manusia Adalah Yang Mengajarkan Dan Mempelajari Al-Qur'an

Sesungguhnya mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, serta menerangkan makna dan hukum-hukumnya kepada manusia, termasuk dalam kategori amalan yang paling baik dan mulia. Yang mempelajari dan mengajarkan akan mendapatkan bagian kebaikan dan keutamaannya di dunia dan akhirat.

Banyak sekali hadits Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* yang mendorong kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Karena ia merupakan kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Siapa yang disibukkan dengan Al-Qur'an, maka dialah manusia terbaik sesudah para nabi.

1. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu,* dari Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”[32]

2. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu ‘anhu,* bahwa ia berkata, “Telah bersabda Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”[33]

Nash-nash di atas merupakan persaksian yang benar (dari Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*) terhadap Ahli Al-Qur’an. Sesugguhnya mereka adalah manusia terbaik dan paling utama. Jadi orang yang terbaik bukanlah yang paling banyak hartanya atau anak keturunannya maupun yang paling luas rumahnya dan berbagai macam kenikmatan dunia lainnya yang fana dan semu.

Dan inilah sifat orang-orang mukmin yang jujur mengikuti petunjuk Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*. Mereka sangat antusias dalam mempelajari Al-Qur’an dan mensucikan jiwa mereka dengannya. Sama seperti keseriusan mereka dalam mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain, membimbing mereka serta berdakwah kepada mereka agar mereka dapat memberikan manfaat yang berlipat ganda.

Makna Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur’an

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an itu meliputi: (1) mempelajari dan mengajarkan *makhraj* (tempat keluarnya) huruf dan (2) mempelajari dan mengajarkan maknanya, dan inilah yang paling baik dari dua macam pembelajaran dan pengajaran Al-Qur’an tersebut, karena sebenarnya kandungan makna itulah yang menjadi tujuan asasi dari pembelajaran dan pengajaran Al-

[32] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, (3/1620), no. 5027.
[33] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, (3/1620), no. 5028.

Qur'an. Adapun mempelajari dan mengajarkan *makhraj* huruf (ilmu tajwid) merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut.[34]

Para pendahulu kita dari generasi salaf mengetahui benar kebaikan dan keutamaan yang menjadi keistimewaan sang pengajar dan pelajar Al-Qur'an, sehingga mereka berusaha untuk mencapainya:

3. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata:

"Abu Abdurahman[35] mengajarkan (Al-Qur'an) pada masa Utsman bin Affan hingga sampai masa Al-Hajjaj." Abu Abdurrahman As-Sulami mengatakan: "Utsman itulah yang telah mendudukan aku di kursiku ini."[36]

Abu Abdurahman Abdullah bin Habib As-Sulami mengajarkan Al-Qur'an kepada orang banyak di Masjid Kufah selama 40 tahun, sejak pemerintahan Utsman bin Affan hingga pada pemerintahan Al-Hajjaj. Dia pulalah yang meriwayatkan dari Utsman hadits: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."[37]*

Dan makna perkataan Abu Abdurahman Abdullah bin Habib As-Sulami: "Utsman itulah yang mendudukan aku di kursiku ini" adalah bahwa hadits Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam,* yang diriwayatkan oleh Utsman *Radhiyallahu 'anhu* yang berbicara mengenai keutamaan Al-Qur'an itulah, yang membawa Abu Abdurahman menduduki kursi sebagai guru Al-Qur'an, dalam rangka untuk menggapai kemuliaan itu.[38]

---

[34] *Op.cit.*

[35] Ia adalah Abu 'Abdurrahman Abdullah bin Habib bin Rabi'ah Al-Sulami Al-Kufi, termasuk salah satu anak salah seorang sahabat Nabi. Ia dilahirkan semasa Nabi masih hidup. Dikenal sebagai seorang ahli hadits, *tsiqah,* dan juga seorang *qari'* yang sangat mahir dan mumpuni. Ia begitu konsisten untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Haditsnya diriwayatkan dalam *Al-Kutub Al-Sittah.* Wafat pada tahun 74 H. Lihat *Thabaqat Ibn Sa'ad* (6/172), *Hilyah Al-Auliya'* (4/191), *Siyar A'lam Al-Nubala'* (4/267).

[36] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, (3/1620), no. 5027.

[37] Telah di*takhrij* sebelumnya.

[38] *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari,* (9/97)

Demikian pula dengan Imam Nafi' bin Abdurahman bin Abu Nu'aim Al-Madani[39], salah seorang dari tujuh ahli *qira'at* yang termasyhur. Dia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia dalam rentang waktu yang sangat lama, yaitu lebih dari 70 tahun, karena ia termasuk dalam kelompok ulama yang diberi usia panjang.[40]

Demikian pula dengan Imam Abu Manshur Al-Khayyath Al-Bagdadi[41]. Ia telah banyak mencetak ulama terkemuka di bidang *qira'at*. Imam Al-Dzahabi menggambarkan ulama besar ini dengan ucapannya:

"Dia duduk untuk mengajarkan Al-Qur'an dalam rentang waktu yang panjang, banyak sekali orang telah membaca Al-Qur'an di hadapannya."[42]

Dia juga mengajarkan Al-Qur'an kepada 70 orang tuna netra semasa hidupnya karena ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* dan dia pula yang membiayai hidup mereka. Imam Al-Dzahabi berkata:

"Barangsiapa yang telah menuntun 70 orang tuna netra untuk belajar Al-Qur'an, maka dia telah mengukir amal baik yang tak terhitung jumlahnya."[43]

---

[39] Ia adalah Imam Nafi' bin Abdurrahman Al-Ashbahany *Mawla* Ja'unah bin Syu'ub Al-Syaj'i. Di antara gurunya: Al-A'raj, Abu Al-Zinad, dan Abu Ja'far Al-Qa'qa'. Murid-muridnya antara lain adalah Qalun, Malik bin Anas dan yang lainnya. Tentangnya Qalun mengatakan: "Nafi' adalah orang yang paling bersih akhlaknya dan paling baik bacaannya. Ia sangat zuhud dan dermawan. Ia mengimami shalat di Mesjid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selama 60 tahun. Malik mengatakan: "Nafi' adalah imamnya umat manusia dalam *qira'at."* Ia meninggal dunia pada tahun 169 H. Lihat *Ma'rifah Al-Qurra'* (1/107), *Tahdzib Al-Kamal* (29/281), *Al-A'lam* (8/5), *Al-Tsiqat* oleh Ibnu Hibban (7/532).

[40] Lihat *Ma'rifah Al-Qurra' Al-Kibar,* Al-Dzahabi, hal. 64.

[41] Ia adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Ali A-Baghdadi Al-Khayyath. Tentangnya As-Sam'ani mengatakan: "Ia seorang yang shaleh, *tsiqah,* ahli ibadah dan menalqinkan Al-Qur'an. Ia mempunyai wirid sepertujuh Al-Qur'an antara Magrib dan Isya'. Ia sering mendapatkan karamah." Meninggal dunia pada tahun 499 H. Lihat *Siyar A'lam Al-Nubala',* (19/222-224)

[42] *Siyar A'lam Al-Nubala',* (19/222).

[43] *Ibid.,* (19/223).

BAHASAN KETIGA:

Mempelajari Dan Mengajarkan Al-Qur’an Lebih Baik Dari Semua Kekayaan Dunia

a. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu ‘anhu,* ia berkata: “Bahwa Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* suatu ketika keluar dari rumah beliau, sewaktu kami sedang berada di Shuffah. Beliau bersabda:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ فَقَالَ أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ قَالَ أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنْ الْإِبِلِ

"Siapakah di antara kamu yang mau pergi ke Buthan atau Al-'Aqiq setiap hari, kemudian pulang dengan membawa dua ekor unta yang bagus-bagus, tanpa harus melakukan dosa atau memutuskan tali silaturahim?"

Lalu kami (para sahabat) menjawab: "Kami semuanya ingin mendapatkan itu, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: *"Apa yang menghalangimu pergi ke masjid untuk belajar (Al-Qur'an) atau membaca dua ayat dari kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena hal itu lebih baik dari dua ekor unta. Dan membaca tiga ayat, maka hal itu lebih baik dari tiga ekor unta. Dan empat ayat, maka hal itu lebih baik dari empat ekor unta dan selanjutnya setiap hitungan ayat yang sama dengan hitungan unta."*[44]

Dalam hadits di atas, Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* telah membuat satu perumpamaan yang sangat menakjubkan dan sarat dengan pelajaran, karena berisi dorongan dan motivasi tinggi bagi kita untuk selalu mempelajari Al-Qur'an dan untuk memperbanyak berjalan ke masjid dengan maksud mempelajari Al-Qur'an. Karena di sana ada kedamaian dan ketentraman serta melepaskan diri dari keterikatan hati terhadap kesibukan dunia. Dan juga beliau menerangkan bahwa mempelajari satu ayat dari kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka hal itu lebih baik dari dunia dan seisinya.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* mengibaratkan pahala orang yang mempelajari Al-Qur'an dengan unta, karena unta merupakan kebanggaan dan harta simpanan termahal bagi bangsa Arab pada permulaan Islam. Ia tidak dimiliki melainkan oleh para hartawan saja. Dan Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* hendak mengajak para sahabat untuk meraih kekayaan yang lebih mahal dari unta, agar mereka mempunyai simpanan kebaikan lebih baik dari seekor unta di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* yaitu dengan cara mempelajari

[44] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, (1/552), no. 803, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, (1/321), no. 115.

Al-Qur'an. Sebab setiap ayat yang dipelajari oleh seorang muslim, maka ia dalam timbangan kebaikan, yaitu lebih baik dari seekor unta yang besar, yang terbebas dari segala cacat dan aib.

Dan Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* telah mendorong umatnya untuk mempelajari kebaikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Bagi orang yang berbuat demikian akan disediakan pahala orang yang melaksanakan haji secara sempurna. Beliau bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لا يُرِيدُ إِلا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يَعْلَمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًّا حِجَّتُهُ

"Barangsiapa yang pergi ke masjid, tidak bertujuan melainkan untuk mengetahui kebaikan atau mengajarkan (kepada orang lain), maka baginya pahala orang yang menunaikan haji sempurna."[45]

Tidak diragukan lagi bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an termasuk urutan pertama dari kebaikan yang harus dipelajari dan diajarkan kepada manusia, karena ia adalah Kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* memberitahukan bahwa orang yang mempelajari kebaikan dan mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya sama seperti orang berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

---

[45] HR. Al-Thabarani dalam *Al-Kabir,* (8/94), no. 7473. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih Al-Targhib wa Al-Tarhib* (1/145), no. 86: "Hadits ini hasan shahih."

"Barangsiapa yang datang ke masjidku ini (masjid Nabawi, dia tidak mendatanginya kecuali denga tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa yang datang (ke masjid) dengan tujuan selain itu, maka kedudukannya sama seperti orang yang melihat harta dunia milik orang lain."[46]

Sangatlah laya jika kedudukan orang yang mempelajari Al-Qur'andan mengajarkannya kepada orang lain, disamakan kedudukannya dengan orang yang berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*; itu karena dia telah berjihad melawan hawa nafsu dan keinginan-keinginan hatinya serta bersungguh-sungguh mengikat dirinya dengan halaqah Al-Qur'an yang diberkahi. Ia tinggalkan dunia sementara waktu dengan segala keindahannya, sehingga ia berhak mendapatkan kemuliaan yang agung ini, sebagai balasan yang setimpal.

[46] HR. Ibnu Majah (1/82), no. 227. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih Ibn Majah* (1/44), no. 186: "Hadits ini shahih."

BAHASAN KEEMPAT:

Siapa Yang Mengajarkan Satu Ayat, Maka Ia Mendapatkan Pahalanya Selama Ia Dibaca

Tidak diragukan lagi bahwa mengajarkan Al-Qur’an kepada manusia, berarti telah memberikan kepada mereka manfaat yang berlipat ganda. Ia termasuk amal shalih dan kebaikan (yang mengalir) sesudah ia mati.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu:* “Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam*:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

"Sesungguhnya yang akan menyusul seorang mukmin dari amalan dan kebaikan setelah dia meninggal adalah ilmu yang dia ajarkan kepada orang lain dan disebarkannya, anak shaleh yang ia tinggalkan, mushaf yang ia wariskan, atau mesjid yang ia bangun, atau rumah untuk musafir yang ia bangun, atau sungai ia alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari hartanya ketika ia sehat dan masih hidup, yang akan mengikutinya setelah kematiannya."[47]

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka pahalanya seperti orang yang melakukannya."[48]

Lalu bagaimana pula jika pahala orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain meski satu ayat saja disebutkan secara tegas oleh Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* dalam sebuah sabdanya:

"Barangsiapa yang mengajarkan satu ayat dari kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka pahalanya seperti orang yang membacanya."[49]

Dan jejak-jejak kebaikan yang dituliskan dalam timbangan orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia itu karena ia menjadi penyebab langsung dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Untuk itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

[47] HR. Ibnu Majah (1/88), no. 242 dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya (4/121), no. 2490. Dihasankan oleh Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadir* (2/540), no. 2497, dan ini disepakati oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1/46) no. 198.
[48] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, (3/1506), no. 1893.
[49] Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (3/323), no. 1335, dan ia mengatakan: "Hadits ini dikeluarkan oleh Sahl Al-Qaththan dalam haditsnya dari para syekhnya (4/243/2)."

"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." (Q.S. Yaasin : 12).

Yang dimaksud dengan *"apa yang telah mereka kerjakan"* adalah apa yang telah mereka perbuat dari amalan (baik) sebelum mereka mati. Amalan mereka di dunia diumpamakan dengan sesuatu yang mereka berikan untuk kahidupan akhirat, seperti seorang musafir yang memberikan bekal dan bawaannya.[50]

Maka amalan mereka tertulis sebagai amalan yang mereka perbuat, begitu pula dengan jejak-jejak yang mereka tinggalkan, berupa kebaikan sesudah mereka. Jika hal itu merupakan peninggalan yang jelek, maka kejelekannya juga untuk dirinya sendiri.

[50] *Al-Tahrir wa Al-Tanwir,* (22/204)

BAHASAN KELIMA:

Pahala Orang Yang Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak-Anaknya

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kecil merupakan metode pengajaran yang diwariskan oleh para pendahulu kita (Al-Salaf Al-Shalih).

Adapun pahala orang tua yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya dan bersabar dalam mendidik mereka, maka mereka mendapatkan pahala yang besar sebanding dengan keletihan, kesabaran serta beban yang harus ditanggungnya dalam mendidik mereka. Mereka berdua akan mendapatkan dua pakaian kebesaran yang tidak dapat diangkat oleh penduduk bumi.

Hal ini berdasarkan pada hadist yang diriwayatkan dari Buraidah bin Hushaib *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

"Pernah ketika aku sedang berada di sisi Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*, maka aku mendengar beliau bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَى صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرِفُكَ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرِفُكَ فَيَقُولُ أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِي أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسْهَرْتُ لَيْلَكَ وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ فَيُعْطَى الْمُلْكَ بِيَمِينِهِ وَالْخُلْدَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يُقَوَّمُ لَهُمَا أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمَ كُسِينَا هَذِهِ فَيُقَالُ بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَاصْعَدْ فِي دَرَجَةِ الْجَنَّةِ وَغُرَفِهَا فَهُوَ فِي صُعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذًّا كَانَ أَوْ تَرْتِيلًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an itu akan menemui ahli-nya pada hari kiamat ketika kubur telah terbelah seperti seorang laki-laki yang berwajah pucat pasi. Ia berkata kepada laki-laki tadi: ‘Apakah kamu mengenaliku?’

Dia menjawab: ‘Aku tidak mengenalmu.’

Ia berkata: ‘Aku adalah temanmu, Al-Qur’an yang dulu selalu membuat kering tenggorokanmu di siang hari, dan begadang di malam hari. Dan setiap pedagang tentulah mengharapkan keuntungan dari barang dagangannya, dan kamu pada hari ini mendapatkan keuntungan dari usahamu.’

Kemudian diberikan untuknya kerajaan di tangan kanannya, dan keabadian (surga) di tangan kirinya, diletakkan mahkota kebesaran di kepalanya, dan dikenakan bagi kedua orang tuanya dua pakaian (teramat indah) yang tidak dapat dipikul oleh penduduk bumi. Keduanya berkata:

'Dengan amalan apa kami bisa memperoleh pakaian seperti ini?'

Dikatakan (pada mereka): 'Dengan (kesabaran)-mu dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anakmu.' Kemudian diperintahkan kepadanya: 'Bacalah (Al-Qur'an) dan naikilah tangga-tangga surga dan masuklah ke kamar-kamarnya.'

Maka dia terus naik (derajatnya) selama dia membaca dengan cepat atau dengan cara tartil (perlahan-lahan)."[51]

Juga disebutkan pula hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu yang marfu' kepada Nabi Shalallahu `alaihi wasallam beliau bersabda:

"...dan dikenakan kepada kedua orang tuanya dua pakaian indah, yang tidak bisa dinilai dengan dunia dan seisinya. Keduanya berkata: 'Ya Rabb, bagaimana kami bisa mendapatkan balasan seperti ini?' Dijawab: 'Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anakmu."[52]

Kedua orang tua tadi layak untuk takjub dan heran dengan anugerah nikmat yang besar ini, karena tidak ada perkiraan sebelumnya. Maka ketika keduanya diberi pakaian indah nan agung dari pakaian surga yang lebih bernilai dan lebih mahal dari dunia dan seisinya, keduanya bertanya dengan nada tak percaya: "Dari mana kami bisa diberi pakaian seperti ini,yang bukan milik kami (sepengetahuan kami) dari amalan baik dan ketaatan, yang menyebabkan kami mendapatkan keberuntungan berupa keutamaan yang agung ini?"

Lalu keduanya mendapatkan jawaban: "Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kamu berdua dengan sabar dan tulus dalam memberikan nasihat terhadapnya."

---

[51] Diriwayatkan secara panjang oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/238), no. 23000. Para *muhaqqiq* kitab tersebut mengatakan (38/42, no. 22950): "Sanadnya adalah hasan dalam kasus *Mutaba'at* dan *Syawahid,* karena ada seorang perawi bernama Basyir bin Al-Muhajir Al-Ghanawy. Sedangkan para perawinya yang lain adalah *tsiqah* yang baik Al-Bukhari maupun Muslim meriwayatkan dari mereka. Hadits ini juga dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya (1/62)...".

[52] HR. Al-Thabarani dalam *Al-Awsath* (6/51) no. 5764. Disebutkan oleh Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (6/792), no. 2829, dan ia mengatakan: "Hadits ini hasan atau shahih, karena ia mempunyai *syahid* dari hadits Buraidah bin Al-Hushaib yang diriwayatkan dengan lengkap secara *marfu'."*

Demikianlah bahwa sahabat Al-Qur'an adalah manusia yang paling berbakti terhadap kedua orang tuanya. Jika sekiranya semua orang tua mengetahui keutamaan dan kedudukan Al-Qur'an yang tinggi di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* lantaran usaha mereka mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, niscaya mereka akan berlomba-lomba untuk mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya, serta membimbing mereka untuk selalu membaca dan menghayati maknanya.[53]

[53] Lihat *Anwar Al-Qur'an,* oleh Mushthafa Al-Himshi, hal. 181-182.

PASAL KEEMPAT:

KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR’AN

Pendahuluan

Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* adalah orang yang paling banyak membaca Al-Qur'an yang agung ini. Beliau biasa membacanya saat berdiri, duduk, maupun berbaring, dalam keadaan suci maupun ber*hadats*, dalam perjalanan, di atas kendaraan dan dalam keadaan dan kondisi apapun.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata:

"*Aku pernah melihat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam di hari Fathu Mekkah (penaklukkan Kota Mekkah), sedangkan beliau membaca surah Al-Fath di atas untanya.*"[54]

Itulah sunnah Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* yang harus kita hidupkan ketika kita mengendarai beragam sarana transportasi yang nyaman di zaman ini, khususnya bahwa bahwa beberapa sarana transportasi darat, laut dan udara menghabiskan waktu berjam-jam bahkaan beberapa hari berturut-turut.

Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan dan disukai secara mutlak, terkecuali pada kondisi tertentu yang dilarang oleh Syariat. Seperti pada saat ruku', sujud, tasyahhud, dan yang lainnya sewaktu shalat kecuali saat berdiri.

[54] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya (3/1621), no. 5034.

Juga dimakruhkan membaca Al-Qur'an ketika masuk ke kamar kecil (toilet), saat mengantuk berat dan ketika tidak sadar dengan bacaannya sedangkan dia tidak mengerti apa yang dia ucapkan, serta pada saat mendengarkan khutbah.[55]

Dan Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* mendorong para sahabatnya untuk selalu membaca Al-Qur'an ketika dalam perjalanan mereka. Bila kita perhatikan dengan seksama, maka kita temukan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* sewaktu beliau dalam perjalanan, kemudian beliau membacakan ayat tersebut di hadapan para sahabat. Hal ini mengandung satu pelajaran bahwa beliau secara tidak langsung mengajak mereka untuk membaca Al-Qur'an walaupun dalam keadaan menempuh perjalanan.

Semua ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bermaksud memotivasi umatnya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an Al-Karim, agar Al-Qur'an itu dapat hidup dalam seluruh aspek kehidupan mereka, selama mereka mampu untuk itu.[56]

Keutamaan membaca Al-Qur'an Al-Karim itu sangat banyak dan penuh berkah, seluruh kebaikannnya kembali kepada orang yang membacanya, baik dunia maupun akhirat. Jika sekiranya umat Islam mengetahui keutamaan dan keuntungan membaca Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mengabaikan Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dan bahkan mereka akan senantiasa membacanya di sepanjang malam dan siang hari.

Pembicaraan kita mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, kita fouskan pada hal-hal berikut:

---

[55] Lihat *Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an,* hal. 152-153.
[56] Lihat *Yu'allimuhum Al-Kitab Al-Ta'amul Ma'a Al-Qur'an Al-Karim,* hal. 42-43.

BAHASAN PERTAMA:

Membaca Al-Qur'an Adalah Perniagaan Yang Menguntungkan

a. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (29) لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Q.S. Faathir: 29-30).

Ayat ini berisi pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap para *qari'* (pembaca) Al-Qur'an yang agung ini.

Al-Qurthubi berkata:

"Ini adalah ayat (yang menunjukkan tentang keutamaan) para *qari'* (pembaca) Al-Qur'an, yang memahami maknanya dan mengamalkan isinya."[57]

Ini pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap para *qari'* (pembaca) Al-Qur'an yang agung ini, karena mereka selalu konsisten dan komitmen untuk membacanya. Mereka membaca kalam-Nya dengan memperhatikan hukum-hukum tajwidnya dan merenungi maknanya serta mengambil faedah darinya.[58]

Maka apakah ada orang yang menghendaki surga dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an? Sesungguhnya membaca Al-Qur'an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan dan simpanannya yang tak akan hilang di sisi Dzat yang Maha Pemurah.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"*Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."* (Q.S. Faathir: 30).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjanjikan pahala yang besar bagi "sahabat Al-Qur'an" yang merealisasikan ajarannya. Bahkan Dia menambahkan untuk mereka keutamaan dan kemuliaannya, dan tambahan itu tiada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Dzat yang memiliki keutamaan yang Agung.

b. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, telah bersabda Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*:

[57] *Tafsir Al-Qurthubi,* (14/235)
[58] Lihat *Fath Al-Qadir* (4/348), *Tafsir Al-Sa'di* (4/216).

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."[59]

Hadits ini mengisyaratkan bahwa membaca satu huruf dari kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Dan ini merupakan jumlah yang terkceil yang dijanjikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* sebagaimana firman-Nya:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (Q.S: Al-An'am : 160).

Dan juga firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan

[59] HR. Al-Tirmidzi, (5/175), no. 2910, dan ia mengatakan: "Hadits ini shahih *gharib."* Dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Al-Tirmidzi* (3/9), no. 2327.

Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah : 261).

Tidak diragukan lagi, bahwa tambahan pelipatgandaan pahala itu, berbaris lurus dengan keikhlasan sang *qari'*, kekhusyuannya, *tadabbur*nya dan adab-adabnya terhadap kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Oleh karena itu Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwasanya Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda: "*Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:*

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيدُ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاؤُهُ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya dan bahkan Kutambahkan lagi."[60]

Hampir-hampir tidak ada kita temukan bentuk dzikir yang memberikan pelakunya pahala berlimpah ruah seperti orang yang membaca Al-Qur'an. Maka berapakah pahala yang akan diraih oleh yang membaca Al-Qur'an satu baris, atau satu halaman dan bahkan satu juz?

Jika kita tahu bahwa manusia akan berselisih pada hari kiamat nanti karena satu kebaikan yang dapat memberatkan amal kebaikannya, maka kita mengetahui pahala yang besar telah menunggu orang yang membaca Al-Qur'an dengan sebaik - baiknya.

Jika kita bandingkan keadaan seorang mahasiswa yang menghabiskan waktu sampai berpuluh-puluh jam, hanya sekadar untuk membaca buku panduan wajib, dan bahkan baru selesai dibaca dalam waktu berhari-hari dan berminggu-minggu. Lalu dia mengulang-ulang kembali apa yang dia baca kemudian meringkasnya dan mengoreksinya kembali. Bisa jadi dia telah hafal

[60] HR. Muslim dalam *Shahih*nya (4/2068), no. 2687.

sebagian isi buku itu di luar kepala, karena ingin mendapatkan prestasi yang memuaskan, yang tidak lebih adalah bagian dari kesuksesan dalam urusan duniawi, dan tidak menutup kemungkinan dia bisa gagal sesudahnya; bukankah merupakan suatu bentuk kebodohan dan kepicikan berpikir, jika seorang muslim mau berpaling dari membaca Al-Qur'an yang agung ini; padahal di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan keberkahan untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang pahalanya selalu tersimpan dan tercatat baginya di sisi *Rabb* semesta alam.

BAHASAN KEDUA:

Ketenangan, Rahmat Dan Malaikat Akan Turun Karena Bacaan Al-Qur'an

Di antara hadits yang menyebutkan tentang keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an Al-Karim, mempelajari dan mengkajinya, terlebih jika dilakukan di masjid yang menjadi pengikat hati orang-orang yang beriman; adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka

dipenuhi rahmat, diliputii oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya."[61]

Hadits ini termasuk kabar gembira terbesar yang disampaikan oleh Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* kepada orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* mengajak dan mendorong umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat kunci kekuatan dan kemuliaan mereka serta bekal untuk memperbaiki keadaan. Juga ia menjanjikan balasan yang besar di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala;* baik itu mereka berkumpul di masjid atau di tempat-tempat yang lainnya, seperti sekolah atau rumah.

Dan siapa yang menghadiri sebuah majlis (Al-Qur'an) yang diberkahi ini, maka ia akan mendapatkan empat macam kebaikan yang besar, yaitu:

***Pertama*; Turun ketenangan menyelimuti hati mereka**

Ssungguhnya hadiah pertama yang dipertama oleh orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mentadabburi Al-Qur'an adalah turunnya ketenangan di hati mereka, juga ketentraman dan kedamaian jiwa. Hati mereka tidak disapa kegelisahan, kebimbangan dan penyakit jiwa serta terbelenggu dan rasa was-was seperti yang selalu dirasakan orang lain yang kehidupan mereka ibarat neraka yang membakar.[62]

Makna "*sakinah*" adalah ketentraman dan kedamaian yang mengalirkan ketenangan di hati dan memberinya keamanan dan rasa takut.[63]

Betapa seringnya hati seseorang disapa oleh kegelisahan, kekhawatiran dan kebimbangan. Lalu ketika seorang mukmin bergabung dengan rekan-rekannya dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka akan sirnalah kegelisahan dan keresahannya, serta berubah menjadi ketenangan dan ketentraman.

[61] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, (4/2074), no. 2700.
[62] Lihat *Warattil Al-Qur'an Tartilan,* hal. 15.
[63] Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi,* (8/156)

Maka di manakah orang-orang yang rutin mengadakan konsultasi kepada dokter spesialis penyakit jiwa dengan tujuan melepaskan diri dari segala kegundahan hati dan jeritan jiwa yang membelenggunya? Di manakah mereka dari majlis yang mengalirkan ke dalam hati pelakunya sebuah ketenangan? Maka hendaknya mereka segera berlari meninggalkan perkumpulan maksiat dan dosa serta perilaku yang membinasakan, menuju majlis yang penuh dengan cahaya dan ketentraman, untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta melepaskan diri dari lara mereka.[64]

***Kedua*; Hati mereka diselubungi oleh rahmat**

Rahmat itu teramat dekat dengan sahabat Al-Qur'an, bahkan juga menyelimuti majlis-majlis mereka.

Dan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih baik bagi mereka daripada harta kekayaan yang mereka kumpulkan di dunia fana ini, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Q.S. Az-Zukhruf : 32).

Oleh karenanya, kita yakin bahwa apa yang dipetik oleh orang-orang yang berkumpul dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an berupa kebaikan yang besar, tidak bisa diukur dengan harta kekayaan mereka kumpulkan di dunia yang fana ini.

Dan sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menamakan wahyu yang diturunkan kepada para nabi-Nya sebagai rahmat, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menceritakan Nabi Nuh '*Alaihissalam*:

[64] Lihat *Anwar Al-Qur'an,* hal. 107-108.

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآَتَانِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

"Berkata Nuh: 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?'" (Q.S. Huud : 28).

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengistimewakan Nuh *'Alaihissalam* dengan wahyu, ilmu dan hikmah.

Demikian pula Nabi Shalih *'Alaihissalam* pernah berkata:

وَآَتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً

"Diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya." (Q.S. Huud : 63).

Dan sudah barang tentu, Al-Qur'an itu lebih pantas dinamakan sebagai "rahmat" daripada kitab-kitab samawi lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia (Muhammad *Shalallahu `alaihi wasallam*):

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (Q.S. An-Nahl : 89).[65]

Sedangkan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu lebih luas dan meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya:

[65] Lihat *Al-Nahj Al-Asma fi Syarh Asma' Al-Husna,* (1/78)

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami." (Q.S. Al-A'raaf : 156).

***Ketiga*; Mereka dinaungi oleh para malaikat**

Para malaikat yang mulia mereka dengan sayap-sayapnya sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka, karena mereka telah berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Dan telah turun malaikat yang mulia dan mendekati seorang sahabat yang mulia; Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu 'anhu* pada saat ia sedang membaca Al-Qur'an Al-Karim.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu 'anhu,* bahwa ketika pada suatu dia sedang membaca *surah Al-Baqarah,* lalu dia berkata:

"...Kudongakkan kepalaku ke langit, maka aku lihat seperti ada asap yang memancarkan cahaya, lalu asap itu pergi hingga aku tak bisa melihatnya. Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* bertanya kepadaku, *'Tahukah kamu apakah itu?'* Aku menjawab, "Tidak." Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda:

تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ دَنَتْ لِصَوْتِكَ وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا لَا تَتَوَارَى مِنْهُمْ

> *"Itu adalah malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan (Al-Qur'an)-mu. Jika sekiranya kamu lanjutkan bacaanmu, niscaya banyak orang yang akan melihatnya, ia tidak sempurna dari hadapan mereka."*[66]

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* mengatakan:

"Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, di mana bacaan Al-Qur'an itu menjadi penyebab turunnya rahmat dan mendatangkan malaikat."[67]

***Keempat*; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebut-nyebut nama mereka di hadapan makhluk-Nya yang mulia.**

Makna *"Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut-nyebut nama mereka di hadapan malaikat"* adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuji-muji mereka atau memberikan balasan kepada mereka di hadapan para nabi dan para malaikat yang mulia.[68]

Adakah kedudukan yang lebih tinggi dan kebih mulia dari kedudukan hamba yang lemah dan fakir daripada ketika ia disebut namanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Suci di hadapan penghuni langit di kerajaan-Nya yang tinggi?

Apabila ada seorang muslim mengetahui bahwa ada seorang pembesar (tokoh) menyebut-nyebut kebaikannya dan memujinya di depan pengiring dan pengikutnya, tentulah hatinya diliputi oleh rasa bahagia, senang dan bangga karenanya.

Dan tentu permisalan untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jauh lebih tinggi di langit dan di bumi, maka apa yang dirasakan oleh seorang muslim tadi jika dia tahu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuji-mujinya di hadapan penghuni

---

[66] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, (3/1617), no. 5018, dan Muslim dalam *Shahih*nya, (1/547), no. 796.
[67] *Fath Al-Bari,* (9/81)
[68] Lihat *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud,* (4/230)

langit? Bukankah hal itu akan sangat menggembirakan hatinya dan menyenangkannya?

Maka sesungguhnya hal ini merupakan dorongan dan motivasi yang terbesar agar setiap muslim bersegera menghadiri majlis Al-Qur'an yang diberkahi. Di sana dia membaca, mempelajari, mentadabburi dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Bergembiralah Anda, wahai Sahabat Al-Qur'an, karena Anda akan memperoleh keutamaan yang agung dan kedudukan tinggi seperti ini. Dan sungguh mengherankan sekali jika ada orang yang mengabaikan, bermalas-malasan serta berpaling dari majlis Al-Qur'an Al-Karim.[69]

[69] Lihat *Anwar Al-Qur'an,* hal. 111, *Warattil Al-Qur'an Tartilan,* hal. 15.

BAHASAN KETIGA:

Membaca Al-Qur'an Itu Semuanya Adalah Kebaikan

Hal ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha,* ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, maka dia akan bersama dengan para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan bersusah payah untuk membacanya, maka baginya dua pahala (satu pahala dari membacanya dan satunya dari keterbata-batannya dan kesusahannya dalam membaca-penj)."[70]

[70] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, (1/550), no. 898.

***Pertama*; Orang yang mahir (pandai) membaca Al-Qur'an**

Ini merupakan kabar gembira yang besar bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an dan menguasai bacaannya serta memperbanyak tilawahnya sehingga ia menjadi orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an, maka ia akan bersama – sama dengan "*Safarah*"; yaitu para rasul yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk memberikan petunjuk kepada manusia, atau para malaikat yang selalu mendekatkan diri (kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*); karena orang yang mahir membaca Al-Qur'an memiliki karakter yang mirip seperti karakater mereka yang dimuliakan, di mana mereka membawa Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menyampaikannya (kepada umat), serta memperbanyak dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.[71]

***Kedua*; Orang yang mendapatkan dua pahala**

Di antara karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kemurahan-Nya serta dimudahkan-Nya Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah bahwa setiap orang yang membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, maka baginya pahala yang besar dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala;* baik dia seorang yang mahir ataupun orang yang terbata-bata dalam membacanya, tapi dia telah berjuang keras dan berupaya maksimal untuk melancarkan bacaannya, maka ia mendapatkan dua pahala: pahala karena bacaannya dan pahala karena usahanya (mengalahkan kesulitan yang dihadapinya).

Apakah hal ini berarti bahwa orang yang mendapatkan dua pahala lebih banyak pahalanya daripada orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an?

Imam Nawawi *rahimahullah* menjawab pertanyaan kita ini dengan mengatakan:

"Bukan berarti orang yang mendapatkan dua pahala (terbata-bata dalam membacanya) lebih besar pahalanya dari orang yang mahir dalam membacanya.

[71] Lihat *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi,* (6/85), dan *Rattil Al-Qur'an Tartilan,* hal. 19.

Tetapi sebenarnya orang yang mahir lebih utama dan lebih besar pahalanya, karena dia bersama dengan *Safarah* (para malaikat) dan juga mendapatkan pahala yang teramat besar.

Dan tidak disebutkan kedudukan semacam ini untuk selainnya. Bagaimana mungkin ia dapat diraih oleh orang yang tidak mempunyai perhatian serius terhadap Al-Qur'an, menjaganya, menguasai bacaannya, banyak membaca dan mengajarkannya kepada orang lain, sebagaimana orang yang memperhatikannya hingga menjadi mahir dalam membacanya."[72]

Lagi pula sebenarnya orang yang mahir membaca Al-Qur'an itu, juga diawali oleh proses belajar dengan bersusah payah, kemudian dia mampu mengatasi kesulitannya itu, sehingga kemudian kedudukannya diserupakan seperti para malaikat.[73]

Setelah mengetahui keutamaan ini, apakah seorang muslim rela dengan statusnya yang hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan selalu merasakan berat dalam membacanya dan bersusah payah?

Sungguh sangat layak untuk mendapatkan celaan orang-orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an karena sebenarnya mereka sendiri yang memilihnya; karena misalnya mereka sebenarnya memiliki ilmu yang memadai, mampu membaca dengan baik, atau bahkan mereka telah meraih ijazah pendidikan tinggi.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka telah lalai, dan kalalaian mereka kembali kepada dua hal:

1. Kemungkinan mereka tidak mengacuhkan kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak awal dan berpaling darinya, sehingga membaca Al-Qur'an menjadi sulit bagi mereka; karena orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin dapat memberi. Mereka tidak pernah berusaha mempelajari Al-Qur'an sedikitpun.

[72] *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi,* (6/326).
[73] Lihat *Al-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar,* hal. 83.

2. Bisa jadi mereka pernah belajar Al-Qur'an, lalu mereka mengabaikan dan membiarkannya beberapa waktu lamanya, mereka tidak tertarik dengan pahalanya dan membacanya pun menjadi berat untuk mereka. Mereka itu benar-benar berada dalam bahaya yang besar jika mereka tidak segera menyadari kelalaian ini. Bahkan mereka mendapatkan bagian dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.'" (Q.S. Al-Furqaan : 30)

Ayat ini berisi peringatan keras, bahwa seorang muslim dalam kondisi apapun tidak pantas untuk berpaling dari Al-Qur'an Al-Karim*;* baik ia seorang yang mahir dalam membaca, atau sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang lemah dalam membaca, kemudian dia menjadikan kelemahannya itu sebagai alasan untuk meninggalkan *tilawah* (membaca) Al-Qur'an.

Tidak ragu lagi bahwa belajar Al-Qur'an secara kotinyu dan berusaha secara maksimal akan membantu seseorang memperbagus bacaan, dan bahkan akan membantunya untuk memperkuat hafalannya. Ini telah teruji dan menjadi suatu hal yang mudah bagi orang yang dimudahkan dan diberikan taufik oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.[74]

---

[74] Lihat *Anwar Al-Qur'an,* hal. 93-98.

PASAL KELIMA:

KEUTAMAAN MENGHAFAL AL-QUR’AN

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan prinsip dasar awal dalam menerima Al-Qur'an. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

بَلْ هُوَ آَيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Q.S. Al-'Ankabuut : 49).

Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memuliakan umat ini, dimana Dia telah menjadikan hati orang-orang shalihnya sebagai tempat pemeliharaan firman-firmanNya dan dada-dada mereka sebagai "mushaf" untuk menjaga ayat-ayat-Nya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallalahu 'Alahi Wa Sallam* sebagaimana tersebut dalam hadits Qudsi:

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ

"Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk menguji dirimu dan Aku menguji denganmu. Dan Aku telah menurunkan sebuah kitab kepadamu,

yang tidak akan luntur karena air, engkau membacanya di kala tidur maupun terjaga."[75]

Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an yang agung ini terjaga di hati (kaum muslimin), tidak akan mengalami kepunahan. Bahkan ia abadi sepanjang masa.[76]

Dan di antara nikmat pemberian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terbesar yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya adalah kemudahan yang diberikan-Nya kepada mereka untuk menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qamar: 17, 22, 32, dan 40).

.Maksudnya adalah bahwa "Kami (Allah) telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami membantu siapa yang mau menghafalnya, maka apakah ada orang yang mau menghafalnya sehingga dia diberi kemudahan?"[77]

Realita yang dapat disaksikan telah membenarkan adanya kemudahan menghafal Al-Qur'an ini. Telah begitu banyak orang yang telah hafal Al-Qur'an. Bahkan jumlah mereka tak terhitung pada setiap generasi dan tempat. Mereka tidak kelirudalam menghafalnya walaupun hanya satu kalimat atau satu huruf; baik yang berkebangsaan Arab maupun non Arab. Padahal mayoritas penghafal Al-Qur'an non Arab tidak memahami bahsa Arab sedikitpun. Dan bahkan mungkin salah seorang dari mereka mampu membaca dengan *qira'at* yang tujuh atau yang sepuluh tanpa membaca mushaf.[78]

---

[75] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, (4/2197), no. 2865.
[76] Lihat *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi,* (17/204)
[77] *Tafsir Al-Qurthubi,* (17/134)
[78] Lihat *Kaifa Tatawajjahu Ila Al-'Ulum wa Al-Qur'an Al-Karim Mashdaruha,* DR. Nuruddin 'Itr, hal. 83-84.

Imam Abu Hasan Al-Mawardi *rahimahullah* mengategorikan kemudahan ini sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an dan karakteristik yang menjadi keunggulannya atas kitab-kitab yang lainnya. Dia berkata:

"Di antara bukti kemukjizatan Al-Qur'an adalah dimudahkan-Nya ia bagi semua lisan (bahasa), sehingga non Arab pun yang tidak bisa berbahasa Arab mampu menghafalnya. Dan tidak ada kitab yang dapat dihafal sepertinya. Yang demikian itu tidak lain sebagai pertanda keistimewaanan Ilahi, di mana Dia mengutamakannya dari kitab-kitab selainnya."[79]

Dan Nabi *Shallalahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak pernah meninggalkan suatu urusan, yang di dalamnya terkandung dorongan untuk menghafal Al-Qur'an, melainkan beliau telah menempuhnya; maka beliau pun selalu mengutamakan para sahabatnya yang hafal Al-Qur'an. Ketika dalam peperangan, beliau memberikan panji-panji Islam kepada sahabat yang paling banyak hafalannya. Jika beliau mengirim ekspedisi militer, maka yang menjadi pemimpin mereka adalah yang paling baik hafalannya. Juga yang meletakkan si mayit di liang lahat adalah orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya. Bahkan beliau menikahkan seorang pria dengan hafalan Al-Qur'annya sebagai mahar.[80]

Berikut ini bahasan-bahasan kita seputar persoalan ini:

[79] *A'lam Al-Nubuwwah,* hal. 69.
[80] *Warattil Al-Qur'an Tartilan,* hal. 69.

BAHASAN PERTAMA:

Ketinggian Derajat Seorang *Hafizh*

Ketika orang-orang mukmin masuk ke dalam surga, maka seorang *hafizh* Al-Qur'an memiliki kemuliaan yang lain; di mana dia lebih tinggi derajatnya dan kedudukannya dibandingkan yang lainnya. Kedudukannya di akhirat begitu tinggi diangkat sebagaimana dia telah diangkat derajatnya di dunia.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhu,* ia berkata:

"Rasulullah *Shallalahu'Alaihi Wa Sallam* pernah bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

"Dikatakan kepada sahabat Al-Qur'an[81]*: Bacalah dan naiklah dan tartilkannlah bacaanmu sebagaimana engkau dulu membacanya secara*

[81] Maksudnya adalah orang yang menghafalnya lengkap atau sebagiannya, dan ia komitmen untuk membacanya dengan penuh tadabbur, mengamalkan hukum-hukumnya dan menjalankan adab-adabnya.

tartil di dunia[82]*, karena sesungguhnya tempatmu terletak di akhir ayat yang engkau baca."*[83]

Hadits ini memberikan dorongan kepada kita untuk menghafal Al-Qur'an , dan mengutamakan orang yang telah hafal Al-Qur'an sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadapnya.

Ibnu Hajar Al-Haitami r*ahimahullah* mengatakan:

"Hadits ini dikhususkan bagi orang yang hafal Al-Qur'an dan bukan orang yang membacanya dengan melihat mushaf. Karena membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf tidak bisa mengistimewakan seseorang dari pada orang lain, dan tidak pula mengangkat derajatnya, sedikit maupun banyak. Karena keunggulannya justru ada pada hafalannya. Dengan itulah akan berbeda tingkatan mereka di surga disesuaikan dengan tingkat hafalan mereka."[84]

Keberuntungan mendapatkan tempat yang mulia ini mempunyai syarat, seperti yang diterangkan oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* dalam perkataannya:[85]

"Di dalam hadits ini terkandung satu keutamaan yang sangat nyata bagi orang yang hafal Al-Qur'an, tetapi dengan syarat dia menghafalnya dengan mengharap keridhaan Allah *Ta'ala*, dan bukan untuk meraih keuntungan dunia, dirham dan dinar. Dan jika tidak demikian, maka ia termasuk dalam kelompok manusia yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallalahu 'Alaihi Wa Sallam*:

أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاؤُهَا

"Kebanyakan orang munafik dari umatku adalah para penghafal Al-Qur'an."[86]

[82] Maksudnya: naiklah ke tingkatan-tingkatan surga sesuai dengan kadar Al-Qur'an yang engkau hafal.
[83] HR. Abu Dawud (2/73), no. 1364. Dan Al-Albani mengatakan dalam *Shahih Abu Dawud* (1/275), no. 1300: "Hadits ini hasan shahih."
[84] *Al-Fatawa Al-Haditisyah,* hal. 156.
[85] *Al-Silsilah Ash-Shahihah,* (5/284)

Alangkah berbahagianya orang yang telah menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas (mengharap keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*), ketika dikatakan kepadanya: "Bacalah, naiklah dan tartilkanlah bacaanmu, karena tempatmu terletak pada ayat terakhir yang kamu baca!" Kira-kira sampai dimanakah ia akan naik?

Ath-Thiby *Rahimahullah* berkata:

"Bacaan Al-Qur'an ini bagi mereka seumpama tasbih bagi para malaikat, di mana mereka tidak disibukkan oleh berbagai macam kelezatan dunia, karena bacaan Al-Qur'an bagi mereka merupakan kelezatan yang terbesar."[87]

[86] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (2/175), no. 6637. Para *muhaqqiq* kitab ini mengatakan (11/213), no. 6637: "Sanadnya hasan." Al-Albani menyebutkannya dalam *Al-Silsilah Ash-Shahihah* (2/386), no. 750.
[87] *'Aun Al-Ma'bud,* (4/237-238)

BAHASAN KEDUA:

Seorang *Hafizh* Lebih Diproritaskan Di Dunia Dan Akhirat

1. Seorang *hafizh* lebih berhak menjadi pemimpin

Di antara orang-orang yang telah diangkat derajatnya dengan Al-Qur'an adalah Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'i *Radhiyallahu 'anhu*, dia termasuk generasi akhir dari sahabat yunior. Ia pernah menjadi budaknya Nafi' bin Abdul Harits.[88]

Diriwiyatkan dari Amir bin Watsilah, bahwasanya Nafi' bin Abdul Harits pernah bertemu dengan Umar *Radhiyallahu 'anhu* di Ashfahan. Pada saat itu, Umar telah menunjuk Nafi' sebagai gubernur di Mekkah. Umar bertanya kepadanya:

"Siapa yang akan kamu angkat menjadi wakilmu di Wadi (Mekkah) ini?"

Ia menjawab: "Ibnu Abza."

Umar bertanya lagi: "Siapakah Ibnu Abza itu?"

[88] Lihat *Al-Ishabah* (4/149), *Al-Taqrib* (1/472), *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/201)

Ia menjawab: "Salah seorang dari hamba sahaya kami."

Umar berkata: "Bagaimana kamu bisa mengangkat seorang budak menjadi pemimpin?"

Ia menjawab: "Karena dia seorang *qari'* Kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan ia juga seorang alim dalam masalah *fara'idh* (kewarisan)."

Umar berkata: "Benarlah apa yang telah disabdakan oleh Nabimu: '*Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain.*'"[89]

Demikianlah seorang hamba sahaya, yang tidak memiliki kedudukan, harta, keturunan terhormat dan tidak pula tempat yang tinggi di masyarakat. Bahkan bisa jadi dia berada di tingkat terendah di tengah-tengah masyarakat, bila dilihat dengan kaca mata duniawi, tetapi dalam ukuran Al-Qur'an dia memiliki tempat dan kedudukan yang lain.

Al-Qur'an telah mengangkat seseorang dari status budak menjadi seorang pemimpin. Keilmuan dan kemahirannya dalam membaca Al-Qur'an telah mendudukkannya sebagai seorang hakim yang memiliki wewenang untuk memutuskan perkara di antara manusia, kata-katanya harus dilaksanakan dan pandangannya didengar oleh masyarakat.

Itulah derajat dan kedudukan tingg, yang diakui oleh Umar *radhiyallahu 'anhu,* di mana ia menyetujui pilihan Nafi' yang telah mengangkat budaknya sebagai pemimpin. Umar teringat sabda Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam:*

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain."[90]

[89] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, (1/559), no. 816.
[90] Telah di*takhrij* sebelumnya. Lihat *Anwar Al-Qur'an,* hal. 248.

2. Seorang *hafizh* itu adalah orang yang paling layak menjadi imam

Hal ini berlandaskan pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu,* bahwasanya Nabi *Shallalahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah bersabda:

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

"Hendaknya yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah orang yang paling baik (fasih) dalam membaca kitab Allah."[91]

Dan ini merupakan kedudukan lain yang menunjukkan keutamaan seorang *hafizh* Al-Qur'an*;* di mana ia selalu didahulukan dari semua orang yang hadir di masjid untuk menjadi imam shalat.

3. Seorang *hafizh* itu didahulukan pendapatnya dalam musyawarah

Hal ini berdasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu, ia* berkata:

"Adalah para *qari'* (ahli Al-Qur'an) itu menjadi kawan-kawan majlis dan permusyawarahan Umar, baik yang telah berusia lanjut maupun yang masih muda."[92]

4. Seorang *hafidz* itu didahulukan dalam penguburannya

Sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengangkat derajat seorang penghafal Al-Qur'an di dunia, maka Dia mengangkat pula derajatnya di akhirat. Sehingga ia tetap menjadi orang yang paling layak didahulukan hingga sesudah matinya.

[91] HR. Muslim dalam *Shahih*nya, (1/465), no. 673.
[92] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, (3/1420), no. 642.

Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

"Nabi *Shallalahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah mengumpulkan dua orang sahabat yang gugur di perang Uhud (untuk dikuburkan dalam satu liang), kemudian beliau bersabda:

أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ

"Manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an?"

Maka ketika telah ditunjukkan kepada beliau salah seorang dari keduanya, maka beliau mendahulukannya dalam penguburannya. Beliau bersabda:

أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Aku menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat."[93]

Jika keutamaan di antara para syuhada' (orang-orang yang mati syahid) diukur dengan Al-Qur'an, maka keutamaan semacam ini di antara orang-orang yang masih hidup tentulah lebih besar dan agung lagi.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Q.S. Al-Muthaffifin : 26).

Hendaknya seorang muslim mentaddaburi ayat ini dengan baik, berhenti sejenak untuk merenungi maknanya. Lalu kemudian dari sana ia akan terbimbing untuk selalu memperhatikan hafalan Al-Qur'an, menambah hafalannya dan bersabar dalam menghafalnya.[94]

[93] HR. Al-Bukhari, (1/401), no. 1353.
[94] Lihat *Anwar Al-Qur'an,* hal 250.

BAHASAN KETIGA:

Berbagai Keutamaan Seorang *Hafizh*

1. Seorang *hafizh* adalah ahli dan kekasih Allah

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menyempurnakan derajat *hafizh*, dengan menjadikannya sebagai ahli dan kekasih-Nya. Itulah kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi, yang disandang oleh para penghafal Al-Qur’an, di mana tidak manusia yang dapat menyamai kedudukan tersebut di dunia.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* ia berkata:

“Telah bersabda Rasulullah *Shallalahu ‘Alaihi Wa Sallam:*

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنْ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

‘Sesungguhnya Allah Subhanhu Wa Ta’ala memiliki kekasih dari manusia.’ Para sahabat pun bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah

mereka?' Nabi Shallalahu 'Alaihi Wa Sallam menjawab: 'Mereka adalah sahabat Al-Qur'an, mereka menjadi ahli dan kekasih Allah."[95]

Jika seorang manusia memberikan kekhususan pada seseorang, maka ia akan mendekati dan melimpahkan kebaikan, pemberian dan rasa cintanya sebanyak mungkin. Lalu kira-kira bagaimana dengan Allah yang Maha Pemurah –dan pasti Allah mempunyai permisalan yang jauh lebih mulia baik di langit dan di bumi-, Sang Penguasa semua kekuasaan, Dzat yang memiliki semua kemuliaan dan keagungan?

Maka silahkanlah setiap orang menyandarkan dirinya pada siapapun yang memiliki harta kekayaan berlimpah, kedudukan, jabatan dan popularitas yang ia inginkan...Silahkan saja semua kamus bahasa memberikan segala bentuk pujian dan sanjungannya; tapi apakah ia mampu menyebutkan pujian yang diperoleh para pengemban dan penghafal Al-Qur'an: *"Ahli dan kekasih Allah"*?[96]

4. Seorang *hafizh* itu termasuk orang-orang yang mendapatkan ilmu

Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* menyanjung dan memuji para penghafal kitab-Nya, di mana Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang jelas dalam hati mereka. Ini merupakan sebuah kedudukan yang agung bagi mereka, yang tidak akan dimiliki oleh yang lainnya. Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Q.S. Al-Ankabuut : 49).

Dan cukuplah menjadi kemuliaan dan kebanggan bagi penghafal Al-Qur'an bahwa Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* memuliakannya dan menjadikannya sebagai sebab terpeliharanya Al-Qur'an . Itu karena Al-Qur'an Al-Karim ini

[95] HR. Ibnu Majah, (1/78), no. 215. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah,* (1/42), no. 178.
[96] Lihat *Hifzh Al-Qur'an Al-Karim,* hal. 15, *Anwar Al-Qur'an,* hal. 239.

terpelihara di dalam hati dan lembaran-lembaran mushaf. Dan ini merupakan sebab terpeliharanya agama ini dan salah satu jalan untuk menjaga hukum-hukum Syariat.

Maka seandainya pun terjadi penyimpangan tertentu pada apa yang tertulis dalam Mushaf, bagaimana mungkin penyelewengan itu dapat masuk dan sampai ke dalam dada?

4. Para pengemban (*hafizh*) Al-Qur'an tidak akan terbakar api neraka

Sesungguhnya upaya terbesar yang dilakukan oleh seorang muslim adalah upaya untuk membebaskan dirinya dari siksa neraka dan memasukkan dirinya ke dalam surga. Dan Allah *Subhanhu Wa Ta'ala* telah memuliakan para penghafal Al-Qur'an dengan menyelamatkan mereka dari siksa neraka. Api neraka tidak akan menyentuh tubuh mereka yang suci. Hal yang demikian itu karena keagungan apa yang ada dalam dada mereka dari *Kalam* Allah *Subhanhu Wa Ta'ala*.

Diriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, telah bersabda Rasulullah *Shallahu Álaihi Wa Sallam*:

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا أَكَلَتْهُ النَّارُ

"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu berada di atas kulit, niscaya ia tidak akan termakan api."[97]

Maknanya adalah: "Sekiranya Al-Qur'an diletakkan di atas kulit, maka ia tidak akan tersentuh api, karena keberkahannya berdekatan dengan Al-Qur'an; maka bagaimana halnya dengan seorang mukmin yang telah menghafalnya dan

[97] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad,* (4/155), no. 17456, Al-Thabarani dalam *Al-Kabir* (17/308), no. 850, dan Ibnu 'Adiy dalam *Al-Kamil* (1/32). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (2/953), no. 5282.

selalu membacanya?! Dan yang dimaksud dengan api pada hadits di atas adalah api neraka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang menjilat-jilat.

Oleh karena itu, berbahagialah orang yang telah menghafal kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan memeliharanya di dalam dada serta mengamalkan isi kandungannya. Berbahagialah dengan kabar gembira ini, di mana ia akan terbebas dari jilatan api neraka. Dan inilah keutamaan terbesar bagi orang yang telah menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Maka adakah orang yang berambisi untuk meraih keutamaan ini?

PASAL KEENAM:

KEUTAMAAN MENGAMALKAN AL-QUR'AN

Pendahuluan

Sesungguhnya tujuan terbesar dari diturunkannya Al-Qur'an yang agung ini adalah untuk diamalkan isi kandungannya, dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya, dijalankan petunjuknya serta menahan diri pada batasan-batasan yang ditetapkannya. Lalu hukum-hukumnya diterapkan dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun negara. Seorang pengemban Al-Qur'an tidaklah mendapatkan balasan yang sempurna sebagaimana yang telah dijanjikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, melainkan setelah dia mengamalkan ajarannya dalam kehidupan, mengikuti petunjuknya yang penuh berkah, dan membacanya di sepanjang malam dan siang hari.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya." (Q.S; Al Baqarah : 121).

Yakni mengikuti petunjuknya dengan sebenar-benarnya dan mengamalkan isinya dengan sesempurna mungkin.[98]

Sebaik-baik manusia terbaik yang mengamalkan kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menerapkan petunjuknya dalam kehidupannya secara lahir dan

[98] Lihat *Tafsir Al-Thabari,* (1/519).

bathin, dan bahkan Al-Qur'an telah menjadi simbol akhlaknya adalah nabi dan teladan kita; Muhammad *Shallalahu 'Alahi Wa Sallam*. Di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memuji dan menyanjung kebaikan akhlak dan budi pekertinya dalam salah satu ayat-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam : 4).

Aisyah *radhiyallahu 'anha* telah menjelaskan maksud dari ayat ini dengan sejelas-jelasnya, sewaktu ia ditanya oleh Hisyam bin Amir *radhiyallahu 'anhu*:

"Wahai Ummul Mukminin ceritakanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah *Shallalahu 'Alahi Wa Sallam*?"

Aisyah bertanya: "Bukankah engkau selalu membaca Al-Qur'an?"

Aku menjawab: "Ya."

Aisyah berkata:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

"Sesungguhnya akhlak Nabi Shallalahu 'Alahi Wa Sallam adalah Al-Qur'an."[99]

Imam Al-Nawawi *rahimahullah* berkata:

"Maksudnya adalah mengamalkannya, menjaga hukum-hukumnya, menerapkan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari perumpamaan dan kisah-kisahnya, merenungi makna-maknanya serta membaguskan bacaannya."[100]

Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan maksud ayat di atas dengan perkataannya:

[99] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, (1/513), no. 746.
[100] *Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi,* (5/268)

"Bahwa Nabi *Shallalahu 'Alahi Wa Sallam* itu, pelaksanaannya terhadap Al-Qur'an, baik perintah maupun larangannya, semuanya telah menjadi tabiat dan perilaku yang 'mendarahdaging' pada beliau."[101]

Al-Qur'an yang agung itu tidak akan tersingkap rahasianya dan tidak pula mendatangkan manfaat kecuali bagi orang yang mengamalkannya dan berusaha untuk melaksanakan petunjuknya di alam nyata. Bukan untuk orang yang membacanya sekedar untuk *tabarruk* (mencari berkah)! Atau orang yang mempelajarinya dari sisi seni dan ilmiahnya saja! Atau sekadar mengkaji keindahan sastranya semata!

Maka sesuai dengan kadar pengamalan dan penerapannya dalam kehidupan serta kepatuhan pada petunjuknya, seseorang akan mendapatkan ganjaran (balasan). Hal semacam ini juga tampak pada peraturan dan undang-undang buatan manusia yang penuh dengan kekurangan, maka bagaimana halnya dengan Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang digambarkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." (Q.S. Fushshilat : 42).

Dan juga firman-Nya:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Q.S. An-Nisaa' : 82).

Renungkanlah, jika ada seseorang yang telah hafal undang-undang negaranya, kemudian dia menyelisihi undang-undang tersebut, tidak berpikir

[101] *Tafsir Ibn Katsir,* (8/164).

untuk menerapkannya dan berkomitmen terhadapnya, maka apakah undang-undang tersebut akan memberikan manfaat baginya?

Atau seorang dokter yang telah belajar teori-teori medis, kemudian dia mengetahui dan memahaminya dengan baik, lalu dia memberikan obat kepada pasiennya yang bertentangan dengan apa yang telah dipelajarinya, maka bagaimanakah hasil yang akan diterimanya?

Jika hal ini terjadi pada teori perundang-undangan buatan manusia, maka bagaimana jika hal tersebut terjadi pada Kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang bernilai ibadah saat membacanya, mendengar dan mempelajarinya? Nilai ibadah dan pahala yang kita peroleh tidak akan sempurna, terkecuali jika diiringi dengan pengamalan dan praktek nyata dalam kehidupan.

Tidak berguna bagi seorang muslim yang telah hafal Surah An-Nur dengan sempurna; ia mengetahui hukuman bagi orang yang berzina dan menuduh orang lain berzina, kemudia dia melakukan dosa-dosa besar ini, *na'udzubillahi min dzalik*! Apakah hafalannya itu akan menyelamatkannya dari azab Allah?[102]

Kita kembali kepada persoalan kita sebelumnya, menjadi jelas bagi kita bahwa tujuan utama kita mempelajari, menghafal, dan mentaddaburi Al-Qur'an adalah agar kita dapat mengamalkan isinya.

Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

"Adalah seorang laki-laki dari kami (para sahabat Nabi-penj) jika belajar sepuluh ayat (dari Al-Qur'an), maka dia tidak akan berpindah ke ayat berikutnya sehingga dia mengetahui maknanya dan mengamalkan isinya."[103]

[102] Lihat *Anwar Al-Qur'an,* hal. 211.
[103] *Muqaddimah Tafsir Ibn Katsir,* (1/36). Para *muhaqqiq* kitab ini mengatakan: "Sanadnya baik."

Keutamaan Mengamalkan Al-Qur'an

Sesungguhnya balasan terbesar yang menanti orang yang mengamalkan Al-Qur'an Al-Karim adalah surga. Dan surga itu ada beberapa tingkatan sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." (Q.S. Al-An'aam : 132).

Maksudnya adalah bahwa setiap yang melakukan ketaatan atau bermaksiat, ada tempat dan derajatnya masing-masing sesuai dengan amalannya, yang akan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan balasannya. Jika amalannya baik, maka balasannya menjadi baik baginya, dan jika amalannya buruk, maka akan buruk pula balasannya.[104]

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjanjikan bagi orang yang mengamalkan Al-Qur'an Al-Karim dengan jaminan kehidupan yang baik, sebagaimana firman-Nya:

---

[104] *Tafsir Ibn Katsir,* (3/383)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. An-Nahl : 97).

Keutamaan orang yang mengamalkan Al-Qur'an itu sangat banyak dan beragam, sebagiannya akan diperoleh di dunia dan sebagiannya lagi diperoleh di akhirat. Di antara keutamaan orang yang mengamalkan Al-Qur'an adalah:

1. Mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

"Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S. Az-Zumar : 17-18).

Dan inilah perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi-Nya yang mulia Muhammad *Shallalahu 'Alahi Wa Sallam* untuk memuliakan orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an, kemudian ayat-ayat yang didengarnya telah mendorongnya untuk mengamalkan dan merealisasikannya.

Makna firman Allah: "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk*" adalah bahwa mereka yang memiliki sifat yang mulia inilah -mengamalkan kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*- yang akan diberi petunjuk oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ke jalan agama yang benar dan perkara-perkara kebaikan. Maka Allah memberi mereka hidayah untuk menjalankan akhlak yang terpuji dan amalan yang terbaik. Allah juga *Subhanahu Wa Ta'ala* menjamin bahwa mereka tidak akan tersesat di dunia dan tidak pula sengsara di akhirat dengan hasil perhitungan yang buruk.

2. Mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"*Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat*." (Q.S. Al-An'aam : 155).

Ayat yang mulia ini menunjukkan dengan jelas bahwa jalan pintas untuk meraih rahmat (kasih sayang) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah dengan cara mengikuti petunjuk Kitab Suci yang agung ini, baik secara teori (ilmu) maupun praktek nyata.

Maka sesungguhnya keagungan kitab Al-Qur'an ini, eksistensinya sebagai kitab yang diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* dan bahwa di dalamnya tersimpan kebaikan agama dan dunia; semua itu mengharuskan kita untuk mengikuti petunjuknya dan mengamalkan isinya.[105]

Dan firman-Nya " *Agar kamu diberi rahmat,"*merupakan janji-Nya bagi orang yang mengikutinya, demikian pula sebagai isyarat adanya ancaman siksa di dunia dan akhirat bagi orang yang tidak mau mengikuti petunjuknya. [2]

[105] Lihat *Tafsir Abu Al-Su'ud,* (3/201)

Ayat di atas merupakan perintah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mau mengikuti petunjuk kitab (Al-Qur'an) yang penuh berkah ini dan mengamalkan isinya; dengan harapan mereka dapat meraih rahmat dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Al-A'raaf : 157).

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengumpamakan Al-Qur'an itu sebagai cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan, sehingga tampaklah kebenaran dengan sinarnya, membedakannya dengan yang batil, membedakan antara petunjuk dengan kesesatan, kebaikan dan keburukan.

Juga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengumpamakan orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an sebagai orang yang berjalan di malam hari, ketika dia melihat pancaran cahaya yang meneranginya, dia mengikuti cahaya itu. Karena dia menyadari bahwa dia telah menemukan jalan selamat dari gelapnya malam yang menakutkan dan marabahaya di perjalanannya.

Setiap muslim berkewajiban untuk menerangi jalan hidupnya dengan cahaya Al-Qur'an yang agung ini, sehingga ia akan meyakini aqidahnya, menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Dia wajib mengamalkan perintah-perintahnya dan menjauhi

apa saja yang dilarangnya, serta mengambil pelajaran dari kisah-kisahnya. Tidak sepatutnya seorang muslim –setelah semua penjelasan ini- kemudian menjadi buta mata hatinya dari cahaya yang agung ini (Al-Qur’an).[106]

Siapapun yang memenuhi panggilan cahaya ini, mengikutinya serta mengamalkan petunjuknya, maka dialah orang yang meraih keberuntungan dan kemenangan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat, serta selamat dari keburukan keduanya. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* agar Dia menjadikan kita semua termasuk golongan orang-orang yang beruntung. *Amin.*

4. Penghapusan dosa-dosa dan ketenangan kondisi

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَالَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآَمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

> *“Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.”* (Q.S. Muhammad : 2).

Buah dari keimanan yang benar, kepatuhan yang sempurna pada petunjuk Al-Qur’an serta pengamalan terhadap isinya ini adalah dua keuntungan yang besar, yaitu:

***Pertama*; Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menghapuskan kesalahan-kesalahannya**

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya, baik yang kecil maupun yang besar. Jika kesalahan-kesalahan

[106] Lihat *Adhwa’ Al-Bayan* (7/80), *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (8/319).

mereka telah dihapuskan, maka mereka akan selamat dari azab, baik di dunia maupun di akhirat.[107]

Ada yang menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan:

"Keimanan dan amal-amal shalih mereka itu akan menutupi kekufuran dan kemaksiatan yang mereka lakukan lantaran mereka selalu kembali kepada Tuhan mereka dan bertaubat kepada-Nya."[108]

***Kedua*; Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memperbaiki keadaan mereka**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan memudahkan urusan mereka dan memperbaiki keadaan mereka di dunia di hadapan para wali-Nya, dan di akhirat Dia akan mewariskan kepada mereka kenikmatan yang abadi dan kesenangan yang kekal di dalam surga-Nya.[109]

Ada pula yang menjelaskan: Bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memperbaiki (pemahaman) agama, dunia, hati, amal perbuatan mereka dan memperbaiki balasan bagi mereka dan mensucikannya serta memperbaiki seluruh keadaan mereka."[110]

Tidak diragukan lagi bahwa perbaikan keadaan merupakan nikmat yang terbesar dan karunia yang teragung setelah nikmat iman; baik dari sisi kadar, nilai dan bobotnya. Itu akan menentramkan hati mereka, menjernihkan pikiran mereka serta memperkuat kepercayaan mereka terhadap balasan-Nya, baik yang disegerakan (di dunia) maupun yang ditangguhkan-Nya (di akhirat).

Ketika keadaan telah menjadi baik, akan luruslah akhlak dan amalnya. Selanjutnya jiwa menjadi tenang, ketentraman memenuhi relung hati yang paling dalam, jiwa menjadi ridha dan menikmati keamanan dan keimanan. Adakah sesudah itu kenikmatan dan kesenangan yang masih diinginkannya?[111]

---

[107] *Tafsir Al-Sa'di,* (1/784)
[108] *Al-Kasyaf,* (4/319).
[109] *Tafsir Al-Thabari,* (26/319)
[110] *Tafsir Al-Sa'di,* (1/784)
[111] Lihat *Fi Zhilal Al-Qur'an,* (6/3281)

Penyebab langsung untuk menggapai pahala yang diberkahi ini adalah karena mereka: *"Mereka mengikuti yang haq dari Tuhan mereka."* (Q.S. Muhammad : 3).

Maksudnya adalah bahwa mereka mengamalkan Al-Qur'an ini, yang datang dari sisi Tuhan mereka, yang telah mengayomi mereka dengan nikmat-Nya, dan memelihara mereka dengan kelembutan-Nya, mendidik mereka dengan kebenaran kemudian mereka mengikutinya. Pada saat itulah kondisi dan keadaan mereka akan membaik.

Inilah merupakan sebagian keutamaan dari mengamalkan Al-Qur'an yang agung ini, dan balasan yang di dunia dan akhirat. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar Dia membimbing kita untuk bisa mengamalkan kitab-Nya dengan sebaik-baiknya dan memberikan balasan kepada kita dengan balasan yang paling baik. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.